

**Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan
Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal
(Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo,
Temanggung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



Disusun oleh:

Nama : Ari Astuti
NIM : 1705026184
Jurusan : S1 Ekonomi Islam

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

Jl. Taman Karonsih IV No. 1181 RT 7 RW 4, Ngaliyan

Singgih Muheramtohadhi, MEI.

Blantik Tirtomulyo Kretek Bantul

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

A.n Sdri, Ari Astuti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Walisongo Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Ari Astuti

Nomor Induk : 1705026184

Judul : Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung)

Dengan ini saya mohon kiranya Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

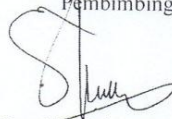


Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

NIP: 19700321 199603 1 003

Semarang, 27 Mei 2019

Pembimbing II



Singgih Muheramtohadhi, MEI.

NIP: 19821031 201503 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Semarang Telp.024-7601291 Fax.7624691.

PENGESAHAN

Naskah Skripsi dengan,

Judul : Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung.

Penulis : Ari Astuti
NIM : 1705026184
Jurusan : Ekonomi Islam

Telah diujikan dalam sidang *Munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal **28 Juni 2019** dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Stara I dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Semarang, 28 Juni 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Muchamad Fauzi, S.E., M.M.
NIP. 1973021 7200604 1 001

Penguji I,

H. Khoirul Anwar, M. Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing I,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP: 19700321 199603 1 003

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP: 19700321 199603 1 003

Penguji II,

Prof. Dr./Hj. Siti Mujibatus, M.Ag.
NIP. 19590413 198703 2 001

Pembimbing II,

Singgih Muharamtohad, S.Sos.I., M.E.I
NIP: 19821031 201503 1 003

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ
...اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Berat siksa-Nya”

(QS. al-Maidah [5] : 2)¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2016), hlm.106.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Mugiyono (Alm) yang selalu memberikan semangat, nasihat, kasih sayang dan pengorbanan yang tulus semasa hidupnya;
2. Ibu Siti Masrofah yang senantiasa memberikan motivasi, doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tulus kepada penulis;
3. Keluarga penulis yang senantiasa memberi dukungan dan doa;
4. Imam Abdul Rofiq selaku wakil project manager yang selama ini telah memberikan banyak informasi terkait bahan skripsi;
5. Ashar Kholidi Mansyur selaku teman satu pembimbing yang selalu memotivasi kepada penulis;
6. Sopingi selaku teman yang selalu membantu dalam pembuatan skripsi;
7. Teman-teman S1Ekonomi Islam Transfer angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian Skripsi ini;

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa Skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga Skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 25 Mei 2019

Deklarator



Ari Astuti

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam Skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu pentransliterasi sebagai berikut :

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

◌َ = a

◌ِ = i

◌ُ = u

C. Diftong

أَيَّ = ay

أَوْ = aw

D. Syaddah (-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطَّبَّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang (ال ...)

Kata sandang ال (...) ditulis dengan *al*-.... Misalnya الصِّنَاة = *al-shina* 'ah. *Al*- ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbutah (ة)

Setiap ta' marbutah ditulis dengan "h" misalnya المعيشة الطبيعيه = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung)”. Upaya-upaya revitalisasi yang telah dilakukan oleh fasilitator Pasar Papringan dalam rangka memperkuat potensi masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi (*empowering*) masih perlu dioptimalkan hingga masyarakat bisa lebih berdaya dan menjadi masyarakat yang produktif. Selanjutnya apabila dilihat dari segi upaya pengembangan modal, pemberdayaan, dan perlindungan Pasar Papringan juga masih dianggap kurang maksimal. Penelitian ini menganalisis revitalisasi Pasar Papringan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal yang ditinjau dari tiga strategi pemberdayaan masyarakat yaitu *enabling* (menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang), *empowering* (memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat), dan *protecting* (perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari data primer, yaitu data yang berasal dari penelitian lapangan secara langsung, antara lain yaitu hasil wawancara dengan wakil *manager project*, pedagang, dan pengunjung Pasar Papringan. Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang dijadikan penunjang data primer. Data sekunder diperoleh dari buku-buku referensi dan jurnal karya orang lain. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana upaya *enabling*, *empowering*, dan *protecting* yang sudah dilakukan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat di Dusun Ngadiprono melalui Pasar Papringan.

Hasil dari penelitian ini yaitu pada upaya *enabling* seluruh koordinator telah melakukan proses persiapan, mulai dari survei dan pemetaan area lokasi, mempersiapkan sumber daya manusia, hingga membuat rumusan konsep Pasar Papringan yang akan dibangun. Dalam upaya *empowering* para koordinator telah mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat Dusun Ngadiprono untuk membuat produk-produk tradisional yang berkualitas dan layak jual di Pasar Papringan. Dalam upaya *protecting*, para koordinator dan masyarakat membuat kesepakatan bersama, kemudian dijalani bersama. Kesepakatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Kata Kunci: revitalisasi, pasar papringan, pemberdayaan ekonomi, *enabling, empowering, protecting*, kearifan lokal

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini tepat waktu dengan judul “Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Selama mengikuti pendidikan S1 Ekonomi Islam sampai dengan proses penyelesaian Skripsi, berbagai pihak telah memberikan fasilitas, membantu, membina, dan membimbing penulis untuk itu khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang;
2. Dr. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo;
3. Dr. H. Ahmad Furqon, LC, MA selaku Kepala Prodi S1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang;
4. Bapak Drs. H. Hasyim Syarbani, MM selaku wali dosen yang senantiasa memotivasi mulai dari awal semester hingga akhir;
5. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penulisan Skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar;

6. Bapak Singgih Muheramtohad, M.EI selaku dosen pembimbing II yang juga telah memberikan masukan dalam penulisan Skripsi;
7. Segenap dosen yang telah memberikan banyak ilmu dan staff Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu proses pengajuan Skripsi;
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya Skripsi ini. Penulis menyadari Skripsi ini banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mohon maaf atas kesalahan dalam penulisan. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadi lebih baik lagi. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 25 Mei 2019

Ari Astuti
NIM. 1705026184

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Deklarasi	vi
Transliterasi Arab-Latin.....	vii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	15
F. Metodologi Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Pasar.....	
1. Pengertian Pasar	25
2. Fungsi dan Ciri Pasar	26
3. Jenis Pasar	27
B. Konsep Revitalisasi.....	
1. Pengertian Revitalisasi	30
2. Manfaat Revitalisasi	33
3. Tahapan Revitalisasi.....	34
4. Sasaran Revitalisasi.....	36
5. Keuntungan Revitalisasi.....	39
C. Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	43
2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	45
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	
<i>a. Enabling</i>	50
<i>b. Empowering</i>	51
<i>c. Protecting</i>	61
4. Evaluasi dan Monitoring Pemberdayaan Masyarakat	62
D. Konsep Kearifan Lokal	
1. Pengertian Kearifan Lokal.....	68
2. Fungsi Kearifan Lokal.....	71

3. Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial.....	73
BAB III GAMBARAN UMUM PASAR PAPRINGAN	
A. Sejarah Berdirinya Pasar Papringan Ngadiprono.....	81
B. Aktivitas Ekonomi Pasar Papringan Ngadiprono	85
C. Struktur Kepengurusan Pasar Papringan.....	95
D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pasar Papringan.....	96
BAB IV REVITALISASI PASAR PAPRINGAN MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL	
A. Analisis <i>Enabling</i>	104
B. Analisis <i>Empowering</i>	110
C. Analisis <i>Protecting</i>	123
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	134
C. Penutup.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Modal Sosial	76
-----------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Siklus Pelatihan	55
Gambar. 2 Peta Kecamatan Kedu Temanggung	81
Gambar. 3 Peta Pasar Papringan Ngadiprono	82
Gambar. 4 Lokasi Pasar Papringan	85
Gambar. 5 Lokasi Pasar Papringan	86
Gambar. 6 Lokasi Pasar Papringan	87
Gambar. 7 Produk Makanan Tradisional Pasar Papringan	88
Gambar. 8 Produk Hasil Kebun dan Pertanian	89
Gambar. 9 Produk Kerajinan Bambu	90
Gambar. 10 Koin Bambu	91
Gambar. 11 Kesenian Gamelan	92
Gambar 12. Kesenian Tari Cendrawasih	93
Gambar. 13 Kesenian Pakaian Adat Jawa	94
Gambar. 14 Struktur Kepengurusan Pasar Ngadiprono.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bidang barang dan jasa. Adapun upaya dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di bidang barang yaitu dengan mengolah sumber daya alam secara maksimal sedangkan di bidang jasa yaitu dengan mengolah sumber daya manusia secara maksimal pula. Kedua hal tersebut merupakan proses yang sangat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi setiap negara/daerah.

Pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kemakmuran masyarakat. Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang.² Jika terjadi kenaikan output per kapita maka ada

²Pengertian pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (wakil presiden periode 2009-2014) sebagaimana yang dikutip oleh Eko Wicaksono Pambudi yaitu proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, *Analisis Petumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi*

indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam masyarakat. Kemudian apabila pembangunan ekonomi dalam masyarakat terus meningkat, maka tingkat kesenjangan ekonomi akan semakin menurun/berkurang.

Ir. H. Joko Widodo mengatakan bahwa perlunya memberikan prioritas kepada pembangunan-pembangunan sumber daya manusia karena pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kunci Indonesia ke depan.³ Dimana pembangunan sumber daya manusia bertujuan untuk mengurangi tingkat kesenjangan ekonomi. Saat ini pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan hal tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi kesenjangan ekonomi masyarakat yaitu dengan melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, bernegosiasi,

Jawa Tengah, <https://eprints.undip.ac.id>, diakses pada 08 April 2019 pukul 19.56 WIB.

³Pernyataan Ir. H. Joko Widodo (Presiden RI periode 2014-2024) mengenai prioritas pembangunan SDM yang menjadi kunci Indonesia ke depan, Agung D.H, *Teks Lengkap Pidato Jokowi Sebagai Presiden Terpilih di Sentul City*, <https://tirto.id>, diakses pada 17 Juli 2019 pukul 19.30 WIB.

mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakatnya secara bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya.⁴

Salah satu unsur yang paling melekat dan tidak dapat dipisahkan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu unsur sumber daya, baik itu sumber daya alam maupun manusianya. Ketika sumber daya yang ada dapat dikelola dengan baik, maka pemberdayaan ekonomi masyarakat akan berjalan dengan optimal. Mengelola sumber daya alam dapat dilakukan dengan cara mengadakan pelatihan atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai potensi-potensi sumber daya yang ada di sekitar mereka yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai kreasi yang mempunyai nilai jual. Dengan begitu, maka akan tercipta masyarakat yang terampil, kreatif, inovatif, dan mandiri. Selain dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi, fasilitator juga harus memberikan wadah kepada masyarakat yang sudah terlatih untuk mengekspresikan dan memasarkan kreatifitasnya. Seperti halnya komunitas Spedagi (Sepeda Pagi)⁵ dan Mata Air⁶ di Dusun

⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 28.

⁵Spedagi adalah komunitas sepeda bambu yang diciptakan oleh Bapak Singgih Susilo Kartono warga Dukuh Krajan, Kecamatan Kandangan, Temanggung.

Ngadiprono, Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung.

Komunitas Spedagi (Sepeda Pagi) dan Mata Air telah berkolaborasi untuk melakukan revitalisasi⁷ Pasar Papringan yang semula berada di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan hingga pada akhirnya dipindahkan di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Dimana Spedagi sebagai komunitas pendamping dan inisiator, sedangkan Komunitas Mata Air sebagai pelaksana. Dalam rangka menggerakkan revitalisasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, ada beberapa program yang diadakan oleh kedua komunitas tersebut, yaitu antara lain:

Pertama, program sepeda bambu Spedagi, yaitu program pengembangan desain sepeda bambu. Inisiator terus mengembangkan desain sepeda tersebut karena bambu merupakan material lokal yang kuat dan merupakan penyerap getaran terbaik,

⁶Komunitas Mata Air merupakan komunitas/organisasi non profit yang terbuka bagi “anak cucu Adam” yang kelahirannya dibidani oleh seorang kyai-budayawan, KH. Ahmad Mustofa Bisri.

⁷Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi melalui pembangunan kembali suatu bangunan untuk meningkatkan fungsi bangunan sebelumnya.

mengungguli metal dan serat karbon. Sehingga sepeda bambu merupakan wujud produk berkualitas berbasis sumber daya desa. Kedua, Program ICVR (*International Conference On Village Revitalization*), yaitu konferensi internasional dua tahunan yang didirikan oleh Spedagi. Program tersebut berfungsi sebagai forum untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta membangun jaringan antar pelaku revitalisasi desa maupun institusi terkait lainnya. Melalui ICVR diharapkan proses revitalisasi dapat berlangsung lebih cepat dan meluas. Ketiga, Program *Homestay* Spedagi, selain berfungsi sebagai tempat menginap, homestay ini juga menjadi titik-titik pengembangan masyarakat sekitar. *Homestay* Spedagi menjadi salah satu proyek arsitektur pedesaan. Dimana sebagian pendapatan dari *homestay* tersebut dijadikan modal untuk membiayai program revitalisasi. Keempat, Pasar Papringan, merupakan sebuah upaya untuk memberikan nilai lebih akan kebun bambu dengan memanfaatkannya menjadi pasar produk lokal tanpa merubah kebun bambu itu sendiri.

Dalam Bahasa Jawa, “*papringan*” berarti rumpun pohon bambu. Jadi, Pasar Papringan adalah pasar yang dibangun di bawah rumpun pohon bambu. Pasar ini dibuka pada tanggal 10 Januari 2016 di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan

Kandangan, Kabupaten Temanggung, dengan luas lahan sekitar 1 hektar. Namun, dikarenakan lahan disana kurang luas, maka kemudian lokasi Pasar Papringan dipindahkan ke Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung dan kini luasnya sudah mencapai 2 hektar. Pasar Papringan Ngadiprono mulai dioperasikan kembali pada tanggal 14 Mei 2017 dan beroperasi setiap 35 hari (*selapan dino*) dua kali pada pukul 06.00 s/d 12.00 WIB.

Diadakannya Pasar Papringan yang hanya setiap dua kali dalam satu bulan yaitu Minggu *Pon* dan *Wage*, bertujuan untuk mengangkat kearifan lokal berupa pasaran Jawa (*pon, wage, kliwon, legi, pahing*) agar nama pasaran-pasaran tersebut tidak dilupakan dan akan terus dikenal oleh masyarakat. Pasar Papringan juga bertujuan sebagai wadah yang diberikan kepada masyarakat dusun tersebut untuk mengekspresikan kreatifitas produk yang telah mereka buat. Dimana sebelumnya kedua komunitas tersebut telah mengadakan sosialisasi dan pelatihan kepada para masyarakat yang rata-rata berprofesi sebagai petani desa agar menjadi masyarakat yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Akan tetapi, di sisi lain fasilitator tidak akan mengesampingkan profesi penjual-penjual yang sebenarnya yaitu sebagai petani.

Fasilitator akan mengarahkan kepada masyarakat untuk menciptakan kreasi-kreasi unik yang berkualitas dan juga mempunyai nilai jual tinggi. Selain terdapat nilai jual, juga terdapat nilai kearifan lokal di dalamnya dan beberapa nilai-nilai lain yang bisa dibangun melalui Pasar Papringan. Misalnya sumber daya alam, kelestarian, dan juga pemberdayaan masyarakat. Ada banyak produk unik yang dijual di Pasar Papringan diantaranya yaitu makanan khas daerah, kerajinan dari bambu, hasil ternak, hasil tani dan perkebunan. Selain produknya yang unik, pasar ini juga menggunakan alat pembayaran yang unik. Alat pembayaran di Pasar Papringan berupa koin yang terbuat dari bambu. Satu koin bambu dihargai sebesar Rp. 2.000,- dan berlaku kelipatan.

Kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngadiprono merupakan implementasi ajaran Islam yaitu mengentaskan kaum lemah (fakir miskin). Ajaran Islam menuntut umatnya untuk selalu berupaya melakukan pemberdayaan dalam kehidupannya, supaya terlepas dari berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan kebatilan. Islam memiliki sumber pokok pemberdayaan ekonomi umat yaitu al-Quran dan Hadis. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَيْبَعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَكُلْ لَوْ أَنَّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَّ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ (رَاوَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah berkata: “Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallama* bersabda: “Seorang mukmin yang kuat lebih baik daripada mukmin yang lemah, pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah...”.(HR. Abu Hurairah No. 4816)⁸

⁸Lidwa Pusaka, Sumber Muslim, Kitab Takdir, *Perintah untuk Kuat dan Tidak Lemah*, nomor hadis, 4816.

Kemudian Allah berfirman:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya:”...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Ra’d [13]: 11)⁹.

Maksud dari ayat diatas yaitu bahwasannya Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang kecuali ia berusaha untuk mengubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri. Dalam hal kesejahteraan ekonomi, Islam mengajarkan kita untuk melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kreatifitas yang ada pada diri kita dan memutarakan harta yang kita miliki agar menjadi produktif.

Melalui ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang harta (*mal*, *amwal*), secara garis besar dapat diambil dua ketentuan al-Quran menyangkut pemanfaatan dan distribusi harta, yaitu yang pertama berupa perintah dan anjuran dan yang kedua berupa larangan. Terdapat beberapa langkah yang ditempuh al-Quran dalam mengentaskan kemiskinan dan memberdayakan kaum fakir dan miskin, yaitu perintah bekerja, perintah memberi makan, perintah

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’anul Karim*, (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm. 297.

berinfak, perintah mengeluarkan zakat, pembagian *ganimah* dan *fa'i*, penetapan hukum waris, larangan riba, larangan monopoli (*ikhhtikar*) dan menimbun harta (*iktinaz*). Di dalam al-Quran juga terdapat prinsip dalam pemberdayaan umat yaitu sebagai berikut:¹⁰

1. Prinsip *ta'awun*, yakni prinsip kerjasama dan sinergi di antara berbagai pihak, yakni pemerintah, lembaga zakat, ulama, organisasi Islam dan berbagai kelompok masyarakat secara umum. Prinsip ini didasarkan pada Firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
... وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Berat siksa-Nya.” (Q.S al-Maidah [5]: 2).¹¹

¹⁰Muhamad Istan, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam*, <https://journal.staincurup.ac.id>, diakses pada 08 April 2019 pukul 00.01 WIB.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2016), hlm.106.

Melalui ayat tersebut Allah SWT memerintah kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan melarang kita untuk berbuat maksiat. Salah satu contoh dalam hal pemberdayaan ialah kita harus saling bersinergi untuk mencapai kemaslahatan, yaitu dengan mengupayakan kesejahteraan bersama tanpa mengesampingkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

2. Prinsip *syura*, yakni prinsip musyawarah di antara pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan kaum fakir dan miskin dalam satu program kepedulian terhadap masalah kemiskinan dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang menyebabkan kemiskinan serta merumuskan langkah-langkah penanggulangan yang berkesinambungan. Prinsip *syura* ini terutama terkait dengan cara-cara masalah yang tepat, menemukan data yang akurat, dan melahirkan langkah yang cepat.

Menurut teori pemberdayaan masyarakat, salah satu tujuan pemberdayaan ekonomi yaitu untuk memberikan kesempatan atau memfasilitasi kelompok miskin agar mereka memiliki aksesibilitas terhadap sumber daya, yang berupa: modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran, dan lain-lain, agar mereka mampu

mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh perbaikan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya. Supaya tujuan pemberdayaan tercapai, maka perlu dilakukan beberapa upaya yang terdiri dari beberapa konsep diantaranya: *enabling*¹², *empowering*¹³, dan *protecting*¹⁴.

Jika ditinjau melalui ketiga strategi pemberdayaan ekonomi diatas, menurut hemat penulis, upaya *empowering* dan *enabling* yang dilakukan oleh fasilitator Pasar Papringan masih belum maksimal dan perlu ditingkatkan. Alasannya, fasilitator masih belum terlalu membuka peluang untuk dapat membuat masyarakat semakin berdaya. Seperti halnya pada upaya pengembangan sumber daya manusia di Pasar Papringan. Para aktor masih kurang memberikan fasilitas pelatihan kepada masyarakat Dusun Ngadiprono sehingga potensi dan daya yang dimiliki oleh masyarakat belum sepenuhnya menguat. Pada upaya *enabling*, modal sosial dan finansial untuk menciptakan suasana yang

¹²*Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

¹³*Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan membuka berbagai peluang dapat membuat masyarakat semakin berdaya.

¹⁴*Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang juga masih kurang terpenuhi. Kemudian pada upaya *protecting*, penegakkan perlindungan pemerintah terhadap Pasar Papringan juga masih perlu dimaksimalkan.

Menurut hemat penulis, dari upaya pemberdayaan ekonomi (*enabling, empowering, dan protecting*) yang telah dilakukan oleh fasilitator Pasar Papringan dalam rangka memperkuat potensi masyarakat seperti pemberian modal, pelatihan, dan perlindungan masih perlu dimaksimalkan hingga masyarakat bisa lebih berdaya dan menjadi masyarakat yang produktif. Melihat gambaran tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji perihal konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang terdapat di Pasar Papringan. Oleh karena itu, penulis akan membahas dalam bentuk skripsi yang berjudul “Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis yaitu antara lain:

1. Bagaimana analisis revitalisasi Pasar Papringan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung jika ditinjau melalui tiga tahapan pemberdayaan (*enabling, empowering, dan protecting*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan revitalisasi Pasar Papringan Ngadiprono;
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *enabling, empowering, dan protecting* dalam teori pemberdayaan ekonomi masyarakat;
3. Untuk mengetahui konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngadiprono yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis:
 - a. Memenuhi syarat guna memperoleh gelar Strata I dalam bidang Ilmu Ekonomi Syariah;
 - b. Menambah wawasan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal;
 - c. Penulis akan lebih mengenal produk-produk tradisional yang mempunyai nilai jual di Pasar Papringan .
2. Bagi Pengelola Pasar Papringan:
 - a. Dengan adanya penelitian ini, pengelola Pasar Papringan akan lebih mengetahui teori manajemen pemberdayaan ekonomi;
 - b. Pengelola Pasar Papringan akan mengetahui teori mengenai kearifan lokal (*local wisdom*).
3. Bagi Akademik:

Hasil penelitian akan menambah referensi yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal, dan juga menambah kepustakaan.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal di

Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung, penulis terlebih dahulu menelusuri, menelaah berbagai hasil kajian untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Berbagai kajian yang berkaitan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

Pertama, pada jurnal yang ditulis oleh Wiwit Khoirina membahas mengenai pembangunan Pasar Papringan yang berawal dari pendekatan beberapa aktor. Dimana modal pembangunan pasar tersebut merujuk pada beberapa aktor. Berawal dari peran aktor di Desa Caruban yang melakukan negosiasi dengan cara berdialog bersama masyarakat dengan menawarkan modal kultural dan simbolik serta mengajak masyarakat untuk melihat, terlibat, dan menjadi sahabat. Namun, modal-modal tersebut tidak mencukupi untuk membangun jaringan dengan masyarakat, sehingga perlu ditambahkan modal ekonomi dibarengi dengan modal simbolik dan kultural yang dipakai untuk menjadi modal sosial sehingga terjalinlah kepercayaan, jaringan, dan norma yang

diimplementasikan dalam pembangunan Pasar Papringan¹⁵ di Desa Caruban.¹⁶

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Dessy Febrianty mengenai model revitalisasi yang digunakan untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan pasar tradisional harus bertumpu pada keempat modal, yaitu modal sosial (*social capital*), modal manusia (*human capital*), modal kelembagaan (*institutional capital*) dan modal ekonomi (*financial capital*).¹⁷

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Munawar Noor mengenai upaya untuk memberdayakan masyarakat yang dikaji dari tiga aspek yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Pendekatan pemberdayaan tersebut pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung, demokratis dan pembelajaran sosial.¹⁸

¹⁵Pasar Papringan merupakan pasar yang dibangun di bawah rumpun pohon bambu didirikan oleh Komunitas Spedagi dan Mata Air.

¹⁶Wiwit Khoirina, *SPEDAGI (Studi Sosiologis Peran Aktor dalam Memfasilitasi Pembangunan Pasar Papringan Melalui Modal Sosial pada Masyarakat Desa Caruban, Kabupaten Temanggung)*, <http://repository.uksw.edu>, diakses pada 21 April 2019 pukul 13.20 WIB.

¹⁷Dessy Febrianty, *Model Revitalisasi Pengelolaan Pasar Tradisional*, <http://jurnalsosekpu.pu.go.id>, diakses pada 22 Juli 2019 pukul 23.00 WIB.

¹⁸Munawar Noor, *Pemberdayaan Masyarakat*, <https://journal.upgris.ac.id>, diakses pada 17 April 2019 pukul 19.03 WIB.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Saharuddin yang membahas mengenai isu kebijakan penanggulangan kemiskinan dengan belajar pada praktek-praktek implementasi kebijakan penanggulangan kemiskinan di daerah. Sampai mana kebijakan tersebut telah mempertimbangkan kearifan lokal dan sampai mana pula kearifan itu bisa menjadi salah satu media dan atau sebagai input dalam upaya membangun sinergi antara pendekatan makro ekonomi, pendekatan mikro ekonomi dan pendekatan pada sektor-sektor sosial.¹⁹

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Zulhijjah Qurrotu Aini yang membahas mengenai kurangnya peran pemerintah dalam pencapaian kemaslahatan masyarakat sekitar Taman Buah Mangunan Imogiri Bantul, sehingga kemaslahatan yang terjadi lebih banyak dihasilkan oleh masyarakat dan bukan dari pemerintah. Selain itu pemerintah juga masih kurang dalam melakukan pemantauan, pengelolaan, pelatihan, dan lain sebagainya secara berkelanjutan kepada para pedagang di Taman Buah Mangunan tersebut.²⁰

¹⁹Saharrudin, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal*, <https://journal.ipb.ac.id>, diakses pada 20 April 2019 pukul 16.03 WIB.

²⁰Zulhijjah Qurrotu Aini, *Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Pencapaian Masalah Masyarakat Lokal Sekitar*

Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi-skripsi di atas yaitu terletak pada masing-masing pembahasan mengenai praktik pemberdayaan masyarakat pada suatu objek secara umum. Sedangkan skripsi ini lebih mengacu pada pembahasan praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal pada suatu objek yang merupakan hasil dari proses revitalisasi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Sebagai upaya penyelesaian skripsi, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu, tidak memilah-memilah atau mencari faktor-faktor atau variabel tertentu.²¹ Dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan fenomena yang ada di Pasar Papringan Ngadiprono.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada

Wisata Taman Buah Mangunan Imogiri Bantul, <https://dspace.uji.ac.id>, diakses pada 20 April 2019 pukul 15.21 WIB.

²¹Zulganef, *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 11.

quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.²² Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek yang diteliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus secara ilmiah, dan memanfaatkan metode ilmiah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Dimana penelitian ini menggunakan sistem pengumpulan data yang berupa narasi dan dokumen. Penelitian ini lebih menonjolkan analisa mengenai praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi:

a. Data Primer

Data dalam penelitian ini secara langsung diperoleh dari sumber data asli. Data primer didapat dari hasil wawancara langsung dengan pengelola, pedagang, dan pengunjung Pasar Papringan. Selanjutnya, informasi yang sudah didapat akan dikelola lebih lanjut.

b. Data Sekunder

²²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 22.

Data sekunder merupakan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber pendukung untuk kepentingan penelitian yang sedang dijalankan.²³ Pada umumnya, data sekunder dijadikan penunjang data primer. Data ini diperoleh dari buku-buku referensi dan jurnal karya orang lain yang isinya dapat membantu melengkapi data yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.²⁴ Pengamatan dilakukan pada objek secara langsung dengan mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini mencatat hal-hal yang berkaitan dengan upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Pasar Papringan di Desa Ngadimulyo.

²³Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 143.

²⁴Ibid, hlm. 104.

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan yaitu observasi partisipan, karena peneliti akan terlibat langsung dengan prosedur tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.²⁵ Dalam hal ini peneliti menggali informasi yang lebih terkait dengan permasalahan, penulis mewawancarai pengelola, penjual, hingga pengunjung Pasar Papringan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.²⁶ Dalam hal ini peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang sudah didapat. Penulis akan menganalisa data-data dari hasil wawancara untuk dikupas lebih dalam. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang melalui media tertulis dan dokumen yang diperoleh.

²⁵Ibid, hlm. 130.

²⁶Ibid, hlm. 148

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif dimana penulis akan mendeskripsikan hubungan yang terjadi antara variabel satu dengan variabel lainnya dan akan fokus pada perspektif ekonomi Islam mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada BAB I penulis menguraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada BAB II penulis membahas mengenai teori yang terkait secara global mengenai revitalisasi, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan kearifan lokal.

Pada BAB III penulis menguraikan tentang sejarah berdirinya Pasar Papringan, visi dan misi, susunan pengurus dan pengelola, gambaran Pasar Papringan, proses revitalisasi,

pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta kearifan lokal yang terdapat di Pasar Papringan Ngadiprono.

Pada BAB IV penulis menganalisa upaya *enabling, empowering, dan protecting* yang terjadi berdasarkan data yang sudah dipaparkan.

Pada BAB V penulis menyimpulkan daripada pembahasan, saran yang ditujukan untuk penulis, dan juga penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pasar

1. Pengertian Pasar

Pasar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tempat orang berjual beli.²⁷ Sedangkan secara terminologi pasar merupakan salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial, dan infrastruktur tempat usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang.²⁸ Dalam bahasa Latin, pasar dapat ditelusuri melalui akar dari kata “*mercatus*”, yang bermakna berdagang atau tempat berdagang. Terdapat tiga makna yang berbeda di dalam pengertian tersebut: pertama, pasar dalam artian secara fisik; kedua, dimaksudkan sebagai tempat mengumpulkan; ketiga, hak atau ketentuan yang legal tentang suatu pertemuan pada suatu *market place*.²⁹ Ekonom Alfred Marshal melihat pasar sebagai

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Pasar*, <https://kbbi.web.id>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 08.08 WIB.

²⁸Wikipedia Bahasa Indonesia, *Pasar*, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 12 Juli 2019 pukul 11.21 WIB.

²⁹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), hlm. 9.

suatu mekanisme dalam penciptaan harga.³⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang diarahkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang, dan waktu.³¹

2. Fungsi dan Ciri Pasar

a. Fungsi Pasar

Pasar berfungsi sebagai tempat atau wadah untuk pelayanan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi atau bidang, diantaranya:

- 1) Segi ekonomi, merupakan tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk memwadahi kebutuhan sebagai *demand* dan *suplay*.
- 2) Segi sosial budaya, merupakan kontrak sosial secara langsung yang menjadi tradisi suatu masyarakat yang merupakan interaksi antara komunitas pada sektor informal dan formal.

³⁰Pandangan Pasar menurut Alfred Marshal sebagaimana yang dikutip oleh Damsar dan Indrayani dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta: Prenamedia Group 2018), hlm. 10.

³¹Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm. 10.

- 3) Arsitektur, merupakan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk-bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki.³²

b. Ciri Pasar

Adapun beberapa ciri-ciri pasar adalah sebagai berikut:³³

- 1) Terdapat penjual dan pembeli;
- 2) Terdapat jasa ataupun barang yang hendak diperjualbelikan;
- 3) Terdapat proses permintaan dan penawaran oleh kedua pihak;
- 4) Terdapat interaksi diantara penjual dan pembeli baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Jenis Pasar

Pasar terdiri atas beberapa jenis. Adapun jenis-jenis pasar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:³⁴

³²Ni Made Winda Roosdiana Devi, *Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan Dengan Pengelolaan Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam Melalui Pendekatan Ideologi Fungsionalisme Utilitarian*, hlm. 13, <https://e-journal.uajy.ac.id>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 12.03 WIB.

³³Theresia Merlyn Santoso, *Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Indische*, hlm. 28, <https://e-journal.uajy.ac.id>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 14.09 WIB.

³⁴Ni Made Winda Roosdiana Devi, *Pasar Umum Gubug di Kabupaten Grobogan Dengan Pengelolaan Tata Ruang Luar dan Tata Ruang Dalam Melalui Pendekatan Ideologi Fungsionalisme Utilitarian*, hlm. 13-14, <https://e-journal.uajy.ac.id>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 12.03 WIB.

a. Jenis Pasar Ditinjau dari Keegiatannya

1) Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung. Bangunannya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka penjual maupun pengelola pasar. Pasar tradisional sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, barang elektronik, jasa, dan lain-lain. Selain itu juga menjual kue tradisional dan makanan nusantara lainnya. Sistem transaksi pada pasar tradisional yaitu pedagang melayani pembeli yang datang ke stan mereka dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya.

2) Pasar Modern

Pasar modern merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara tidak langsung. Pembeli

melayani kebutuhannya sendiri dengan mengambil di rak-rak yang sudah ditata sebelumnya. Harga barang sudah tercantum pada label-label yang ada pada rak-rak tempat barang tersebut diletakkan dan itu merupakan harga pasti yang tidak dapat ditawar.

b. Jenis Pasar Menurut Waktu

Jenis pasar menurut waktu diklasifikasikan sebagai berikut:³⁵

- 1) Pasar harian, yaitu pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli di setiap harinya. Pasar harian umumnya menjual berbagai jenis barang kebutuhan konsumsi, kebutuhan jasa, kebutuhan bahan-bahan mentah, dan kebutuhan produksi.
- 2) Pasar mingguan, pasar yang beroperasi setiap satu minggu sekali. Biasanya pasar mingguan terdapat di daerah pedesaan.
- 3) Pasar bulanan, ialah pasar yang dilakukan sebulan sekali, dan terdapat di daerah-daerah tertentu. Biasanya terdapat para pembeli di pasar tersebut yang membeli barang-

³⁵Theresia Merlyn Santoso, *Revitalisasi Pasar Johar Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Indische*, hlm.30, <https://e-journal.uajy.ac.id>, diakses pada 16 Juli 2019 pukul 14.09 WIB.

barang tertentu dan kemudian dijual kembali, contohnya yaitu pasar hewan.

- 4) Pasar tahunan, ialah pasar yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali, pada umumnya bersifat nasional serta diperuntukkan untuk promosi terhadap suatu produk baru. Contoh: pameran, pekan raya, dan lain sebagainya.
- 5) Pasar temporer, ialah pasar yang diselenggarakan pada waktu tertentu (tidak rutin). Contoh dari pasar temporer yaitu bazar.

B. Konsep Revitalisasi

1. Pengertian Revitalisasi

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu proses, cara, perbuatan, menghidupkan atau menggiatkan kembali.³⁶ Revitalisasi mengandung unsur kata sifat “*vital*” yang merupakan serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki arti penting. Penggunaan kata ‘*re*’ dan ‘*isasi*’ menunjukkan adanya usaha untuk mengulang (*re*) dan isasi

³⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Revitalisasi*, <https://kbbi.web.id>, diakses pada 18 Mei 2019 pukul 12.42 WIB.

(gerakan).³⁷ Sedangkan secara terminologi, revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.³⁸ Pengertian revitalisasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010 adalah upaya untuk meningkatkan nilai ekonomi melalui pembangunan kembali suatu bangunan untuk meningkatkan fungsi bangunan sebelumnya.³⁹

Sementara itu Boediono mengaitkan revitalisasi sebagai rangkaian upaya untuk menata kembali suatu kondisi kawasan maupun bangunan yang memiliki potensi dan nilai strategis dengan mengembalikan vitalitas suatu kawasan yang mengalami

³⁷Arti Revitalisasi, <https://any.web.id/arti-revitalisasi.info>, diakses pada 19 Juli 2019 pukul 08.40 WIB.

³⁸Wikipedia Bahasa Indonesia, *Revitalisasi*, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 18 Mei 2019 pukul 12.42 WIB.

³⁹Revitalisasi menurut Boediono sebagaimana yang dikutip oleh Novia Wenti bahwasannya revitalisasi sebagai rangkaian upaya untuk menata kembali suatu kondisi kawasan maupun bangunan yang memiliki potensi dan nilai strategis dengan mengembalikan vitalitas suatu kawasan yang mengalami penurunan, *Revitalisasi Gedung Bioskop Ria Kota Pematangsiantar Sebagai Upaya Peningkatan Potensi Wisata Sejarah*, <https://repository.usu.ac.id>, hlm. 6, diakses pada 22 Maret 2019 pukul 14.21 WIB.

penurunan.⁴⁰ Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan/bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.⁴¹ Vitalitas kawasan adalah kualitas suatu kawasan yang dapat mendukung kelangsungan hidup warganya dan mendukung produktivitas sosial, budaya, dan ekonomi dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan fisik, dan/atau mencegah kerusakan warisan budaya (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/Prt/M/2010).

Penetapan rencana dan kriteria revitalisasi suatu kawasan dapat dilaksanakan dengan menelaah terlebih dahulu penyebab penurunan kinerja suatu kawasan. Penurunan dimensi kinerja suatu kawasan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Efektifitas pemanfaatan lahan sangat rendah, akibat terjadinya penurunan aktifitas/ kegiatan atau dengan kata lain *under utilised*. Hal ini dapat pula diakibatkan oleh alokasi fungsi yang tidak tepat, termasuk lahan-lahan yang tidak memiliki fungsi yang jelas.

⁴⁰Ibid, hlm. 6.

⁴¹Pranantyo, *Penataan City Walk Pada Pasar Petisah*, <https://repository.usu.ac.id>, diakses pada 20 Mei 2019 pukul 21.02 WIB.

- b. Lahan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, karena misalnya letak yang sangat strategis bagi pengembangan tata kota, dan tingkat percepatan pembangunan yang tinggi.
- c. Memiliki aset lingkungan yang menonjol, seperti peninggalan bersejarah (bangunan dan lingkungan) yang tidak tergantikan, misalnya tradisi penduduk yang khas terhadap pemanfaatan lanskap/ ruang hidupnya (*cultural landscape*), unsur alami yang menarik, sumber tenaga kerja, infrastruktur dasar yang relatif memadai.⁴²

2. Manfaat Revitalisasi⁴³

Revitalisasi sebagai bagian dari pelestarian atau konservasi memiliki beberapa manfaat bagi masyarakat di sebuah ruang, diantaranya adalah:

- a. Manfaat ekonomi, bangunan yang telah ada seringkali memiliki keunggulan ekonomis tertentu. Bukti empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan bangunan yang sudah ada seringkali lebih murah daripada membuat bangunan baru.

⁴²Penyebab penurunan kinerja suatu kawasan menurut Martokusumo pada tahun 2008 sebagaimana yang dikutip oleh Novia Wenti yaitu kondisi lingkungan yang buruk...”, *Revitalisasi Gedung Bioskop Ria Kota Pematangsiantar Sebagai Upaya Peningkatan Potensi Wisata Sejarah*, <https://repository.usu.ac.id>, hlm. 6, diakses pada 22 Maret 2019 pukul 14.21 WIB, hlm. 6.

⁴³Ibid, hlm 9.

- b. Pariwisata dan rekreasi, kekhasan atau nilai sejarah suatu tempat telah terbukti mampu menjadi daya tarik yang mendatangkan wisatawan ke tempat tersebut.

Adapun manfaat revitalisasi menurut Direktorat Jendral Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas ruang kota/kawasan;
 - b. Mekuatnya identitas kota/kawasan;
 - c. Terselamatkannya aset pusaka kota;
 - d. Meningkatnya vitalitas/produktivitas ekonomi perkotaan.⁴⁴
3. Tahapan Revitalisasi⁴⁵

Sebagai kegiatan yang sangat kompleks, proses revitalisasi memerlukan tahapan yang membutuhkan kurun waktu tertentu, yaitu terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Intervensi Fisik

⁴⁴Manfaat revitalisasi menurut Direktorat Jendral Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum pada tahun 2013 sebagaimana yang dikutip oleh Novia Wenti yaitu peningkatan kualitas ruang kota/ kawasan,...”, *Revitalisasi Gedung Bioskop Ria Kota Pematangsiantar Sebagai Upaya Peningkatan Potensi Wisata Sejarah*, <https://repository.usu.ac.id>, hlm. 6, diakses pada 22 Maret 2019 pukul 14.21 WIB,, hlm. 11.

⁴⁵Rizki Octavia Ernawati, *Revitalisasi Masjid Agung Surakarta dan Kawasan Sekitarnya*, <https://eprints.ums.ac.id>, hlm. 09-10, diakses pada 07 Mei 2019 pukul 20.49 WIB.

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, maka intervensi perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (*vitalitas baru*). Salah satunya yaitu dengan melakukan rehabilitasi ekonomi. Rehabilitasi ekonomi merupakan perbaikan secara fisik sarana dan prasarana ekonomi. Hakikat dari kebijakan ini adalah pembinaan sistem ekonomi berencana yang menjamin berlangsungnya demokrasi ekonomi kearah terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Program rehabilitasi ekonomi bertujuan untuk memulihkan kemampuan berproduksi suatu kawasan/daerah.⁴⁶

c. Revitalisasi Sosial/institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur apabila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

4. Sasaran Revitalisasi

Sebagai upaya meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya

⁴⁶Poer, *Rehabilitas Ekonomi Pada Masa Orde Baru*, <https://www.freedomsiana.com/rehabilitas-ekonomi-pada-masa-orde-baru.html>, diakses pada 20 Juli 2019 pukul 13.43 WIB.

dan lingkungan, revitalisasi kawasan memiliki sasaran sebagai berikut:⁴⁷

- a. Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi untuk:
 - 1) Meningkatkan kegiatan yang mampu mengembangkan penciptaan lapangan kerja. Peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitas kawasan;
 - 2) Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas kawasan;
 - 3) Mengurangi jumlah kapital bergerak keluar kawasan dan meningkatkan investasi yang masuk ke dalam kawasan.
- b. Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha.
- c. Meningkatnya nilai properti kawasan dengan mereduksi berbagai faktor eksternal yang menghambat sebuah kawasan sehingga nilai properti kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
- d. Terintegrasinya kantong-kantong kawasan kumuh yang terisolir dengan sistem kotadari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya.

⁴⁷Ibid, hlm. 10-11.

- e. Meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, air bersih, drainase, sanitasi dan persampahan, serta sarana kawasan seperti pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.
- f. Meningkatnya kelengkapan fasilitas kenyamanan (*amenity*) kawasan guna mencegah proses kerusakan ekologi lingkungan.
- g. Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya “perusakan diri-sendiri” (*self destruction*) dan “perusakan akibat kreasi baru” (*creative-destruction*), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.
- h. Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara, dan merawat kawasan revitalisasi.
- i. Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan sumber daya manusia, kelembagaan dan peraturan/ketentuan perundang-undangan.
- j. Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemda agar tidak hanya fokus membangun kawasan baru.

5. Keuntungan Revitalisasi

Memvitalkan kembali (merevitalisasi) suatu kawasan dapat memunculkan keuntungan-keuntungan bagi masyarakat. Adapun keuntungan yang bisa didapatkan ialah sebagai berikut:⁴⁸

- a. Keuntungan bagi pemerintah:
 - 1) Aset budaya dipertahankan;
 - 2) Terbentuknya *landmark* budaya yang baru;
 - 3) Terdorongnya rasa keterikatan masyarakat akan bangunan atau kawasan bersejarah.
- b. Keuntungan bagi masyarakat umum:
 - 1) Budaya dan karakter lokal dapat dipertahankan;
 - 2) Kesempatan untuk memperbaiki keadaan kota;
 - 3) Sumber daya budaya baru bagi masyarakat untuk kesenangan dan edukasi;
 - 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan warisan budaya.
- c. Keuntungan bagi sektor ekonomi:

⁴⁸Rahmatullah, *Analisis dan Perancangan Sistem Basis Data Untuk Mendukung Sistem Informasi Registrasi Nasional Cagar Budaya Pada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman*, <https://library.binus.ac.id>, hlm.14, diakses pada 20 Mei 2019 pukul 22.14 WIB.

- 1) Terbukanya peluang kerja;
- 2) Terbukanya peluang bisnis;
- 3) Terbukanya sumber daya pariwisata baru;
- 4) Penggunaan sumber daya lahan yang lebih baik.

Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi aspek fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Revitalisasi aspek fisik diyakini dapat meningkatkan kondisi fisik (termasuk juga ruang ruang publik) kota, namun tidak untuk jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*). Hal tersebut mutlak diperlukan karena melalui pemanfaatan yang produktif, diharapkan akan terbentuk sebuah mekanisme perawatan dan kontrol yang langgeng terhadap keberadaan fasilitas dan infrastruktur kota.⁴⁹

⁴⁹Ibid, hlm. 14.

Revitalisasi merupakan salah satu bentuk kegiatan dari upaya konservasi. Kata Konservasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pelestarian.⁵⁰ Secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris “*conversation*” yang artinya pelestarian atau perlindungan. Sedangkan menurut ilmu lingkungan konservasi adalah:

- a. Upaya efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatannya;
- b. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam;
- c. Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformasi fisik;
- d. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan;
- e. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetik dari

⁵⁰Arti Kata Konservasi, <https://kbbi.web.id>, diakses pada 21 Mei 2019 pukul 05.12 WIB.

spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.⁵¹

Adapun pengertian konservasi yang mencakup juga kegiatan pelestarian, menurut Burra Charter adalah :

- a. *Konservasi* adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi dan demolisi.
- b. *Preservasi* adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
- c. *Restorasi* atau *rehabilitasi* adalah mengembalikan suatu tempat kepada keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang ada dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- d. *Rekonstruksi* adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama ataupun bahan yang baru.

⁵¹Konservasi, Wikipedia Bahasa Indonesia, <https://id.wikipedia.org>, diakses pada 21 Mei 2019 pukul 05.26 WIB.

- e. *Adaptasi* atau *revitalisasi* adalah merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dalam hal kegunaannya, tanpa perubahan drastis atau hanya sedikit melakukan perubahan dengan dampak yang minimal.
- f. *Demolisi* adalah menghancurkan atau merombak bangunan yang sudah rusak atau dianggap membahayakan.⁵²

C. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu, kekuatan, tenaga, akal, ikhtiar dan muslihat.⁵³

Sedangkan secara terminologi pemberdayaan diartikan sebagai proses dimana usaha-usaha orang-orang itu sendiri disatukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk memperbaiki keadaan ekonomi, sosial, dan kultural masyarakat, menyatukan

⁵²Piagam Burra Charter mendefinisikan prinsip-prinsip dasar dan prosedur yang harus diikuti dalam konservasi tempat-tempat warisan Australia pada tahun 1981 sebagaimana yang dikutip oleh jurnal milik Suzanna Ratih Sari et. al yaitu terdiri dari beberapa definisi antara lain konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat...”, *Pelestarian dan Pengembangan kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang*, <https://ejournal.undip.ac.id>, diakses pada 21 Mei 2019 pukul 05.00 WIB.

⁵³Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Daya*, <https://kbbi.web.id>, diakses pada 18 Mei 2019 pukul 19.11 WIB.

masyarakat-masyarakat itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan masyarakat itu menyumbangkan secara penuh bagi kemajuan nasional.⁵⁴ World Bank mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, dan gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga, dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.⁵⁵ Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya yang membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan

⁵⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 75.

⁵⁵Pengertian pemberdayaan menurut World Bank sebagaimana yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko yaitu pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk...” ,*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017),hlm. 28.

potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.⁵⁶

2. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Mathews mendefinisikan prinsip sebagai suatu pernyataan mengenai kebijakan yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan dan melakukan aktivitas secara stabil/konsisten.⁵⁷ Dalam suatu pemberdayaan masyarakat, pasti terdapat prinsip-prinsip yang mendasarinya. Seperti prinsip-prinsip yang diungkapkan oleh Dahama dan Bhatnagar yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat. Adapun yang harus dikaji lebih mendalam mengenai hal ini: apa yang benar-benar menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap warga masyarakatnya, kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi

⁵⁶Daniel Sukalele, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Era Otonomi Daerah*, dalam: <https://wordpress.com/about/pemberdayaan-masyarakat-miskin-di-era-otonomi-daerah>, diakses pada 06 April 2019 pukul 08.54 WIB.

⁵⁷Definisi Prinsip menurut Mathews sebagaimana yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko yaitu prinsip sebagai suatu pernyataan mengenai kebijakan yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengambil suatu keputusan dan melakukan aktivitas secara stabil/konsisten, Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 106.

sesuai dengan tersedianya sumber daya, serta minat dan kebutuhan mana yang perlu mendapat prioritas untuk dipenuhi terlebih dahulu.

- b. Organisasi masyarakat bawah, artinya pemberdayaan akan efektif jika mampu melibatkan/menyentuh organisasi masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga/kekerabatan.
- c. Keragaman budaya, artinya pemberdayaan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perencanaan budaya harus selalu disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam.
- d. Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan pemberdayaan akan mengakibatkan perubahan budaya. Kegiatan pemberdayaan harus dilaksanakan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya.
- e. Kerjasama dan partisipasi, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah dirancang.
- f. Demokrasi dalam penerapan ilmu, artinya dalam pemberdayaan harus selalu memberikan kesempatan kepada

masyarakatnya untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan.

- g. Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan pemberdayaan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
- h. Penggunaan metode yang sesuai, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi (lingkungan fisik, ekonomi, dan nilai sosial budaya) sarasannya.
- i. Kepemimpinan, artinya penyuluh tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepentingan/kepuasannya sendiri, dan harus mampu mengembangkan kepemimpinan.
- j. Spesialis yang terlatih, artinya penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.
- k. Segenap keluarga, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial. Dalam hal ini terkandung pengertian:
 - 1) Pemberdayaan harus dapat mempengaruhi segenap anggota keluarga;

- 2) Setiap anggota keluarga memiliki peran/pengaruh dalam setiap pengambilan keputusan;
- 3) Pemberdayaan harus mampu mengembangkan pemahaman bersama;
- 4) Pemberdayaan mengajarkan pengelolaan keuangan keluarga;
- 5) Pemberdayaan mendorong keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kebutuhan usaha tani;
- 6) Pemberdayaan harus mampu mendidik anggota keluarga yang masih muda;
- 7) Pemberdayaan harus mengembangkan kegiatan-kegiatan keluarga, memperkuat kesatuan keluarga, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, maupun budaya;
- 8) Kepuasan, artinya pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan.⁵⁸

Sementara Soedijanto mengemukakan pemikiran tentang prinsip-prinsip yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Kesukarelaan, artinya keterlibatan seseorang dalam kegiatan pemberdayaan tidak boleh berlangsung karena adanya

⁵⁸Prinsip pemberdayaan masyarakat yang diungkapkan oleh Dahama dan Bhatnagar sebagaimana yang dikutip oleh Totok Mardikantodan Poerwoko yaitu minat dan kebutuhan,...”, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 107.

- pemaksaan, melainkan harus dilandasi oleh kesadaran sendiri dan motivasinya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah kehidupan yang dirasakannya;
- b. Otonom, yaitu kemampuannya untuk mandiri atau melepaskan diri dari ketergantungan yang dimiliki oleh setiap individu, kelompok, maupun kelembagaan lain;
 - c. Keswadayaan, yaitu kemampuannya untuk merumuskan melaksanakan kegiatan dengan penuh tanggung jawab, tanpa menunggu atau mengharapkan dukungan pihak luar;
 - d. Partisipatif, yaitu keterlibatan semua *stakeholders* sejak pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil-hasil kegiatannya;
 - e. Egaliter, yang menempatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam kedudukan yang setara, sejajar, tidak ada yang ditinggikan dan tidak ada yang merasa direndahkan;
 - f. Demokrasi, yang memberikan hak kepada semua pihak untuk mengemukakan pendapatnya, dan saling menghargai pendapat maupun perbedaan diantara sesama *stakeholders*;
 - g. Keterbukaan, yang dilandasi kejujuran, saling percaya, dan saling mempedulikan;

- h. Kebersamaan, untuk saling berbagi rasa, saling membantu dan mengembangkan sinergisme;
- i. Akuntabilitas, yang dapat dipertanggungjawabkan dan terbuka untuk diawasi oleh siapapun;
- j. Desentralisasi, yang memberi kewenangan kepada setiap daerah otonom (kabupaten dan kota) untuk mengoptimalkan sumber daya pertanian bagi sebesar-besar kemakmuran masyarakat dan kesinambungan pembangunan.⁵⁹

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Demi mencapai keberhasilan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, tentunya terdapat upaya-upaya/strategi yang harus dilakukan oleh para inisiator atau fasilitatornya. Adapun upaya-upaya yang harus dilakukan diantaranya terdiri dari tiga konsep sebagai berikut:⁶⁰

a. *Enabling*

Dalam Bahasa Inggris, *enabling* berasal dari kata *enable* yang berarti memungkinkan. Menurut teori pemberdayaan masyarakat, *enabling* yaitu menciptakan suasana atau iklim

⁵⁹Pemikiran tentang prinsip-prinsip menurut Soedijanto sebagaimana yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko yaitu kesukarelaan, otonom,...”, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 108-109.

⁶⁰Ibid, hlm. 43.

yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

b. Empowering

Dalam bahasa Inggris berasal dari kata *empowering* mempunyai arti menguasai. Dalam teori pemberdayaan masyarakat, *empowering* yaitu memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dalam rangka ini, diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan. Derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja,

dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar baik fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pemasaran di pedesaan, dan pelatihan.

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan sedemikian rupa sehingga para peserta menerima dan melakukan pelatihan pada saat melaksanakan pekerjaan. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah yang spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang telah diidentifikasi.⁶¹ Pelatihan juga diartikan sebagai bagian dari suatu proses pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 9 mengartikan pelatihan sebagai keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin,

⁶¹Pandi Afandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Konsep, dan Indikator*, (Riau: Zanafa Publishing, 2018), hlm. 128.

sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaan.

Pelatihan dalam suatu organisasi sebagai upaya untuk pengembangan sumber daya manusia adalah suatu siklus yang harus terjadi terus menerus. Hal ini terjadi karena organisasi itu harus berkembang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan di luar organisasi tersebut. Untuk itu, maka kemampuan sumber daya manusia atau karyawan organisasi itu harus terus menerus ditingkatkan seiring dengan kemajuan dan perkembangan organisasi.⁶² Beberapa hasil pelatihan sumber daya manusia berpengaruh terhadap pengembangan suatu bisnis dan organisasi lainnya, diantaranya sebagai berikut:⁶³

- 1) Meningkatkan produktivitas;
- 2) Mengurangi *turn over*;
- 3) Peningkatan pendapatan bagi sumber daya manusia;
- 4) Biaya penurunan bahan dan peralatan karena kesalahan;
- 5) Tidak memerlukan pengawasan tertentu;

⁶²Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 16.

⁶³Sarfilianty Anggiani, *Kewirausahaan, Pola Pikir, Pengetahuan, dan Keterampilan Edisi Kedua*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 193.

6) Peningkatan kepuasan sumber daya manusia.

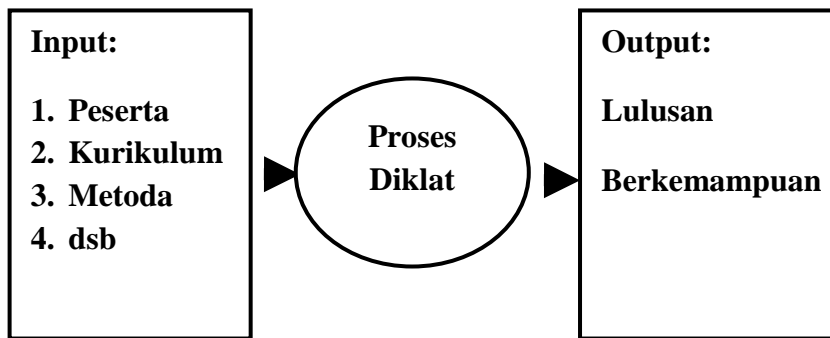
Pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia akan memberikan manfaat bagi perusahaan, karyawan dan masyarakat konsumen dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut. Manfaat lain yang dapat dipetik dari dilaksanakannya program pengembangan dan pelatihan adalah menumbuhkan dan memelihara hubungan yang serasi antara para anggota organisasi. Hal ini dapat terjadi karena:

- 1) Terjadi proses komunikasi yang efektif;
- 2) Adanya persepsi yang sama tentang tugas yang dilaksanakan;
- 3) Ketaatan semua pihak kepada berbagai ketentuan yang bersifat normatif;
- 4) Terdapatnya iklim yang baik bagi pertumbuhan seluruh pegawai; dan

5) Menjadikan organisasi sebagai tempat yang lebih menyenangkan untuk berkarya.⁶⁴

Adapun siklus pelatihan secara garis besar adalah sebagai berikut:

Gambar. 1



*Sumber: Buku Pengembangan Sumber Daya Manusia,
hlm. 20.*

Adapun penjabaran dari siklus diatas sebagai berikut:

- 1) Suatu organisasi harus menentukan jumlah karyawan yang perlu dilatih. Kemudian diklasifikasikan sesuai pekerjaannya;

⁶⁴Priyono Marnis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2008), hlm. 48.

- 2) Setelah itu mempersiapkan kurikulum yang diperlukan untuk diklat yang mencakup kemampuan-kemampuan apa yang harus diberikan dalam pelatihan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan para peserta diklat;
- 3) Selanjutnya menentukan metode belajar mengajar yang diperlukan dalam pelatihan tersebut. Dimana dalam suatu pelatihan biasanya terdiri dari dua jenis metoda yaitu:
 - a) *Pre-service training*, pelatihan ini diikuti oleh para pekerja baru atau calon pekerja baru di suatu organisasi. Tujuan utama pelatihan ini yaitu memberikan wawasan kepada pekerja baru terhadap organisasi tempat ia bekerja.
 - b) *In-service training*, pelatihan ini ditujukan kepada pekerja yang sudah bekerja di berbagai divisi atau unit dari suatu organisasi. Tujuan pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan kinerja para pekerja yang bersangkutan. Pelatihan ini menggunakan dua pendekatan, antara lain:
 - Pelatihan di luar tugas (*off the job side training*), pelatihan dengan menggunakan metode ini berarti pekerja sebagai peserta pelatihan sementara keluar dari kegiatan, tugas atau pekerjaannya. Kemudian

mengikuti pelatihan dengan menggunakan teknik-teknik belajar mengajar seperti lazimnya.

- Pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*), pelatihan ini berbentuk penguasaan pekerja-pekerja dibawah bimbingan supervisor-supervisor yang telah berpengalaman. Dalam hal ini berarti meminta kepada para pekerja yang sudah berpengalaman untuk membimbing atau mengajarkan kepada para pekerja baru.

Selanjutnya agar pengembangan dan pelatihan dapat mencapai hasil yang optimal, maka diperlukan pula langkah-langkah yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:⁶⁵

1) Penentuan Kebutuhan

Ada dua hal penting yang perlu diidentifikasi dalam penentuan kebutuhan yaitu masalah yang dihadapi saat ini dan berbagai tantangan baru yang diperkirakan akan timbul di masa yang akan datang. Dalam mengidentifikasi

⁶⁵Priyono Marnis, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2008), hlm. 50.

kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan, paling tidak ada tiga pihak yang terlibat yaitu: (a) satuan organisasi yang mengelola sumber daya manusia, (b) manajer berbagai satuan, (c) pegawai yang bersangkutan. Selain informasi dari ketiga pihak tersebut, bagian pengembangan karyawan juga dapat memanfaatkan sumber lain seperti:

- a) Perencanaan karier pegawai yang telah disusun sebelumnya;
- b) Daftar penilaian pelaksanaan pekerjaan;
- c) Catatan tentang produksi;
- d) Berbagai laporan tentang keluhan, keselamatan kerja, dan kemangkiran;
- e) Data mutasi pegawai;
- f) Hasil “*exit interview*”

2) Penentuan Sasaran

Berdasarkan analisis kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan dapat ditetapkan berbagai sasaran. Sasaran yang ingin dicapai dapat bersifat keterampilan teknis dalam mengerjakan suatu pekerjaan (*technical skill*) ataukah untuk meningkatkan kecakapan memimpin

(*managerial skill*) dan *conceptual skill*. Penetapan sasaran ini harus didasarkan pada kebutuhan jabatan atau pekerjaan dari karyawan yang bersangkutan. Manfaat diketahuinya sasaran kegiatan pengembangan adalah: (a) sebagai tolok ukur untuk menentukan berhasil tidaknya program pengembangan tersebut, dan (b) pijakan untuk menentukan kurikulum dan metoda pelatihan.

3) Penentuan Isi Program

Dalam program pelatihan dan pengembangan harus jelas diketahui apa yang ingin dicapai. Tujuan dari materi yang akan diberikan dalam rangka mencapai tujuan tersebut dituangkan dalam kurikulum pelatihan. Kurikulum atau nama pelajaran yang akan diberikan harus mendukung untuk tercapainya sasaran dari pengembangan. Kurikulum ditetapkan secara sistematis termasuk jumlah jam pertemuan, metode, dan sistem evaluasinya.

4) Prinsip-prinsip Belajar

Supaya hasil yang dicapai optimal, maka program pengembangan dan pelatihan harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Ada empat prinsip yang harus diperhatikan yaitu: partisipatif, repetisi, relevansi, dan

umpan balik. Prinsip partisipatif mengacu pada metode pembelajaran yang bersifat langsung melakukan sendiri (teori dan praktek yang dilakukan). Prinsip repetitif (pengulangan) menyangkut pada perbuatan yang selalu diulang, agar apa yang dipelajari tinggal dalam ingatannya. Prinsip relevansi berkaitan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Sedangkan prinsip umpan balik bermanfaat untuk mengetahui apakah peserta didik telah menguasai materi dan mencapai tujuan belajar sehingga akan tercapai kepuasan pada diri peserta belajar.

5) Pelaksanaan Program

Melaksanakan program pelatihan dan pengembangan pada prinsipnya melaksanakan proses belajar mengajar, artinya ada pelatih yang mengajarkan suatu mata ajaran. Oleh karena itu, tepat tidaknya suatu teknik mengajar tergantung pada pertimbangan yang ingin ditonjolkan, seperti penghematan dalam pembiayaan, materi dan fasilitas yang tersedia, kemampuan peserta, kemampuan pelatih dan prinsip belajar yang digunakan.

6) Penilaian Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengembangan dikatakan berhasil bila pada diri peserta terdapat peningkatan

kemampuan dalam melaksanakan tugas, dan terjadi perubahan perilaku yang tercermin pada sikap, disiplin, dan etos kerja. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tersebut perlu dilakukan penilaian. Pelaksanaan evaluasi yang baik meliputi:

- a) Penentuan kriteria penilaian (ditetapkan sebelum program pengembangan dilaksanakan) dengan tolok ukur yang jelas;
- b) Pelaksanaan tes untuk mengetahui pencapaian kemampuan, keterampilan, dan sikap yang telah dirumuskan dalam program pengembangan, disamping untuk mengetahui tepat tidaknya program pelatihan dan pengembangan tersebut dilaksanakan.
- c) Pemantauan setelah pasca pelatihan, pada saat peserta didik sudah kembali melaksanakan tugas;
- d) Tindak lanjut yang berkesinambungan.

c. *Protecting*

Dalam Bahasa Inggris kata *protecting* mempunyai arti melindungi. Pada proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh

karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

4. Evaluasi dan Monitoring Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia evaluasi berarti penilaian.⁶⁶ Secara etimologi evaluasi berasal dari Bahasa Inggris “*evaluation*” dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Secara terminologi evaluasi berarti suatu proses

⁶⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Evaluasi*, <https://kbbi.web.id>, diakses pada 28 Mei 2019 pukul 20.19 WIB.

sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan lain sebagainya berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.⁶⁷

Sedangkan pengertian monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program.⁶⁸ Adapun ragam evaluasi yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan terhadap program atau kegiatan yang telah dirumuskan, sebelum program atau kegiatan itu sendiri dilaksanakan. Sedangkan evaluasi sumatif yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah program dilaksanakan;

- b. *On-going evaluation* dan *ex-post evaluation*. *On-going evaluation* adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat program atau kegiatan itu masih/sedang dilaksanakan, yang dimaksudkan untuk mengetahui ada/tidaknya penyimpangan pelaksanaan kegiatan dibanding program atau rencana yang telah ditetapkan sekaligus (jika ditemukan penyimpangan)

⁶⁷Mahirah, *Evaluasi Peserta Didik (Siswa)*, <https://journal.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada 28 Mei 2019 pukul 20.29 WIB.

⁶⁸Wirid Winduro, *Pengertian Moitoring dan Evaluasi*, <https://www.academia.edu>, diakses pada 28 Mei 2019 pukul 20.37 WIB.

segera merumuskan langkah-langkah pengamanan untuk mengantisipasi. Sedangkan *ex-post evaluation* yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada saat program atau kegiatan yang direncanakan telah selesai dikerjakan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan telah dapat dicapai (dibanding dengan program dan rencananya) seberapa jauh telah terjadi penyimpangan di dalam pelaksanaannya.

- c. Evaluasi intern dan ekstern. Pada evaluasi intern, pengambil inisiatif diadakannya evaluasi maupun pelaksana kegiatan evaluasi adalah orang-orang atau aparat yang terlibat langsung dengan program yang bersangkutan. Sedangkan evaluasi ekstern adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak luar (di luar organisasi pemilik/pelaksana program), meskipun inisiatif dilakukannya evaluasi dapat muncul dari kalangan orang luar, atau justru diminta organisasi pemilik/pelaksana program yang bersangkutan.
- d. Evaluasi teknis dan evaluasi ekonomi. Evaluasi teknis adalah kegiatan evaluasi yang penerima manfaat dan ukurannya menggunakan ukuran-ukuran teknis, seperti seberapa jauh volume kegiatan yang telah dapat diselesaikan, seberapa jauh persyaratan teknis yang telah ditepati, dan lain sebagainya.

Sedangkan evaluasi ekonomi dibedakan menjadi *cost benefit analysis* dan *cost effectiveness analysis*. *Cost benefit analysis* yaitu kegiatan evaluasi mengacu kepada tingkat efisiensi program, yakni dengan membandingkan seberapa jauh nilai manfaat yang diperoleh dari setiap unit nilai korbanan yang dinilai dengan/dalam uang. *Cost effectiveness analysis* yaitu analisis korbanan/manfaat yang mengacu kepada seberapa jauh manfaat teknis/fisik yang dapat diperoleh/dihasilkan oleh setiap unit nilai korbanan yang dikeluarkan untuk membiayai program yang dilaksanakan.

- e. Evaluasi program, pemantauan, dan evaluasi dampak program. Evaluasi program ialah evaluasi yang dilakukan untuk mengkaji kembali *draft*/usulan program yang sudah dirumuskan sebelum program itu dilaksanakan. Pemantauan diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data dan fakta) dan pengambilan keputusan-keputusan yang terjadi selama proses pelaksanaan program. Evaluasi dampak program yaitu evaluasi yang diarahkan untuk mengevaluasi tujuan program atau dampak kegiatan yang telah dihasilkan oleh pelaksanaan program yang telah direncanakan.
- f. Evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa jauh

proses kegiatan yang telah dilaksanakan itu dengan proses kegiatan yang seharusnya dilaksanakan sebagaimana telah dirumuskan di dalam programnya. Sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi tentang seberapa jauh tujuan-tujuan yang direncanakan telah dapat dicapai, baik dalam pengertian kuantitatif maupun kualitatif.⁶⁹

Diadakannya monitoring dan evaluasi memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai atau menyimpang dari pedoman yang telah ditetapkan, atau untuk mengetahui tingkat kesenjangan antara keadaan yang telah dicapai dengan keadaan yang dikehendaki atau seharusnya dicapai.⁷⁰ Selain itu proses monitoring dan evaluasi juga mempunyai prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut:

- a. Partisipatif, banyak pihak yang terlibat mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi program;
- b. Transparan, pertanggung jawaban dilaporkan secara transparan;

⁶⁹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 266-271.

⁷⁰Ibid, hlm. 272.

- c. Tanggung gugat, pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya bisa ditanggung di depan masyarakat luas;
- d. Kesetaraan, semua pihak yang terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi mempunyai hak dan kedudukan yang setara;
- e. Kejujuran, pelaporan kegiatan dilakukan dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan di lapangan;
- f. Berjiwa besar, dalam menerima dan memberikan kritik dan saran dari pihak lain;
- g. Keterpaduan, monitoring dan evaluasi dilakukan dengan melihat semua arah secara terpadu dan menyeluruh;
- h. Fleksibel, tidak kaku, sesuai dengan keadaan waktu dan tempat;
- i. Kesepakatan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi harus didasarkan pada kesepakatan bersama semua pihak.⁷¹

⁷¹Direktorat Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam, Direktorat Jendral PHKA, Departemen Kehutanan, *Pedoman Monitoring dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Sekitar Kawasan Konservasi*, (DIPA BA-29 Tahun 2008), hlm. 3-4.

D. Konsep Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kata kearifan merupakan serapan yang diambil dari bahasa Arab, yaitu *'arif*. Kata ini berakar dari kata *'a-ra-fa*, *yu'rifu*, *'irfatan*, yang artinya mengetahui/mengenal sesuatu. Kata *'arif* sendiri berarti “orang bijaksana”. Masih dari akar kata yang sama, *ma'rifah*, *ma'ruf* (kebaikan, kebajikan) terbentuk. Hubungan kata antara kearifan dan *'arif* mengingatkan pada *'urf* sebagai bagian dari metode *istinbath* hukum Islam. Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan *'urf* sebagai sesuatu yang dikenal oleh manusia dan berlaku kepadanya, baik berupa perkataan, perbuatan atau meninggalkan sesuatu. Keterkaitan ini setidaknya memberikan legalitas bahwa kearifan lokal memiliki dasar yang kuat untuk dijadikan sebagai acuan dalam bertindak.⁷² Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan nilai-nilai kearifan, kebijaksanaan yang ada pada suatu tempat dan diketahui serta diyakini secara umum oleh masyarakatnya sehingga menjadi tradisi atau adat (*'urf*) bagi mereka.

⁷²Addiarrhman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 29.

Kearifan lokal secara etimologi berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*) secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya.⁷³ Sedangkan secara terminologi kearifan lokal diartikan sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat itu sendiri yang biasanya diwariskan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut.⁷⁴

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan

⁷³I Gede Pitana, *Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, 2011), hlm. ix.

⁷⁴Wikipedia Bahasa Indonesia, *Kearifan Lokal*, <https://id.m.wikipedia.org>, diakses pada 18 Mei 2019 pukul 19.27 WIB.

pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal.⁷⁵

Kearifan lokal (*local wisdom*) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang pertama mula dikenalkan oleh Quaritch Wales. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Sedangkan Moendarjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.⁷⁶

Kearifan lokal merupakan tata aturan yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, yakni:⁷⁷

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial antara individu maupun kelompok;

⁷⁵Siti Nur Azizah dan Muhfiatun, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)*, hlm. 67, <https://ejournal.uin-suka.ac.id>, diakses pada 20 April 2019 pukul 14.28 WIB.

⁷⁶Ibid, hlm. 67.

⁷⁷Mudjahirin Thohir, *Menguak Makna Kearifan Lokal Pada Masyarakat Multikultural*, (Semarang: CV. Robar Bersama, 2011), hlm.152.

- b. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam;
- c. Tata aturan Tuhan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang ghaib, seperti Tuhan dan roh-roh ghaib. Dalam hal ini aspek yang menjadi kajian hanya berkaitan dengan interaksi sosial antar individu maupun kelompok, khususnya dalam kehidupan sosial keagamaan.

2. Fungsi Kearifan Lokal

Menurut pandangan John Haba, sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah, bahwasannya kearifan lokal setidaknya-tidaknya memiliki enam fungsi, antara lain:

- a. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas;
- b. Elemen perekat (aspek kohesif) lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan;
- c. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat;
- d. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas;

- e. Kearifan lokal akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkan di atas *common ground* (kebudayaan) yang dimiliki;
- f. Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.⁷⁸

Kearifan lokal merupakan bagian dari hak ekonomi, sosial, budaya (EKOSOB) yang bagian integral dari hak asasi manusia (HAM). Hak Ekosob menuntut kenetralan dalam konteks pembangunan ekonomi yang tidak bisa didasarkan semata-mata pada kebutuhan dan keinginan akan sistem ekonomi sosialis atau kapitalis, atau ekonomi campuran, terencana yang terpusat atau bebas (*laissez faire*) atau pendekatan tertentu.⁷⁹ Kearifan lokal sebagai sistem nilai dalam pengembangan ekonomi, tidak hanya menghidupkan dimensi moral dalam berekonomi sekaligus membudayakan ekonomi kreatif yang berkesesuaian

⁷⁸Ibid, hlm. 153.

⁷⁹Addiarrhman, *Membedah Paradigma Ekonomi Islam Rekonstruksi Paradigma Ekonomi Islam Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 196.

dengan ruh keindonesiaan. Akan ada sikap saling menghargai antar suku, ras, agama yang ada di negeri ini. Karena meskipun berbeda dalam pelaksanaan, nilai-nilai kearifan yang tumbuh di setiap lokalitas suatu daerah memiliki kesamaan, yaitu penuh kebajikan dan kebaikan sehingga mampu menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal tersebut.

3. Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial

Kearifan lokal di tiap-tiap daerah memiliki keunikan dan mengajarkan berbagai kekreatifitasan kepada masyarakatnya. Ini merupakan modal sosial (*social capital*) yang bisa dijadikan basis pengembangan ekonomi umat karena beberapa alasan sebagai berikut:⁸⁰

- a. Kearifan lokal merupakan identitas sosial masyarakat Indonesia yang memiliki kekuatan *sense of culture* keindonesiaan, karena di tengah globalisasi, masyarakat mencari kearifan lokal yang dihadirkan melalui adat. Adat tidak lagi dipahami sebagai kebiasaan lama yang kolot, tapi dipahami sebagai nilai-nilai dan kearifan lokal dan prakarsa

⁸⁰Addiarrahman, *Mengindonesiakan Ekonomi Islam Formulasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 194.

baru entitas lokal yang adaptif terhadap perubahan yang didalamnya mengandung roh dan jatidiri sebagai benteng atas gempuran globalisasi.⁸¹

- b. Memiliki kekuatan mengikat bagi seluruh elemen masyarakat tanpa memandang stratifikasi sosial;
- c. Kearifan lokal juga menjadi *worldview* yang dipegang erat dan selalu dipertahankan oleh masyarakat Indonesia;
- d. Arus globalisme kapitalisme melahirkan sikap sadar budaya pada masyarakat Indonesia yang mayoritas merupakan masyarakat *rural*;
- e. Kearifan lokal menjadi basis pengembangan ekonomi mikro yang pada dasarnya menjadi penopang utama ekonomi sektor riil.

Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai gambaran organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial, yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan Schiff mengartikan modal sosial sebagai seperangkat elemen dari struktur sosial yang mempengaruhi relasi antar manusia dan sekaligus sebagai input atau argumen bagi fungsi produksi dan/atau manfaat (*utility*).

⁸¹David Wijaya, *BUM Desa, Badan Usaha Milik Desa*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm. 38.

Kemudian Uphoff menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari berbagai tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang mempengaruhi perilaku kerjasama .

Lina dan Von Bern berpendapat bahwasannya modal sosial memiliki sumbangan positif dalam kaitannya dengan komitmen pekerja, fleksibilitas organisasi, pengelolaan tindakan bersama yang lebih baik, dan pengembangan modal pengetahuan (*conceptual capital*). Secara pesifik modal sosial dapat berdampak antara lain sebagai berikut:⁸²

- a. Mempengaruhi sukses pekerjaan/profesional;
- b. Membantu pekerja menemukan pekerjaan dan menciptakan portofolio pekerja yang lebih baik di organisasi;
- c. Memfasilitasi pertukaran sumber daya antar unit;
- d. Memotivasi pembaruan/kebaruan (*novelty*), penciptaan modal intelektual dan efisiensi multifungsi tim/kelompok;
- e. Mengurangi perubahan pekerjaan karyawan (*employees job changes*);

⁸²Lina dan Von Bern mengutip dalam Chegini et. al. , 2012:3158, dikutip oleh Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 142.

- f. Memperkuat hubungan dengan pemasok, jaringan produksi regional, dan pembelajaran organisasi.

Modal sosial dapat dilihat melalui empat perspektif, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1

Perspektif	Pelaku	Preskripsi Kebijakan
Perspektif Komunitarian Asosiasi lokal	Kelompok komunitas organisasi sukarela	Kecil itu indah Mengidentifikasi aset sosial kaum miskin
Perspektif Jaringan Ikatan dan jembatan ikatan komunitas	Wirausahawan kelompok bisnis perantara informasi	Desentralisasi menciptakan zona usaha menjembatani pemisahan sosial
Perspektif Kelembagaan Kelembagaan politik dan hukum	Sektor privat dan publik	Desain kebebasan sipil dan politik
Perspektif Sinergi Jaring Komunitas dan relasi negara-masyarakat	Kelompok komunitas, masyarakat sipil, perusahaan, dan negara	Produksi bersama, partisipasi komplementaritas, keterkaitan penguatan kapasitas dan skala organisasi lokal

Sumber: Buku Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan

Berikut penjabaran dari keempat perspektif diatas ialah sebagai berikut:

- a. Perspektif komunitarian, perspektif ini menyamakan modal sosial dengan organisasi lokal, seperti klub, asosiasi, dan kelompok-kelompok sipil. Komunitarian melihat dari segi keeratan kelompok dalam suatu komunitas dan menganggap modal sosial sebagai sesuatu yang selalu bernilai positif bagi kesejahteraan komunitas. Perspektif ini diakui telah memberikan kontribusi yang besar dalam membantu analisis tentang kemiskinan dengan memusatkan ikatan sosial sebagai instrumen untuk membantu kaum miskin mengelola risiko.
- b. Perspektif jaringan, pandangan ini mempunyai dua sifat penting dari modal sosial yaitu ikatan (*bonding*) dan jembatan (*bridging*). Modal sosial sebagai ikatan karena kekuatan dalam suatu komunitas yang bisa memberikan kepada setiap keluarga dan komunitas sebuah identitas dan tujuan bersama. Kemudian modal sosial sebagai jembatan bermakna tanpa adanya kelemahan ikatan antar komunitas, seperti keragaman sosial yang dipicu oleh perbedaan agama, kelas, etnisitas, jender dan situs sosial ekonomi.
- c. Perspektif kelembagaan, pandangan ini berargumentasi bahwa vitalitas jaringan komunitas dan masyarakat sipil

merupakan produk dari sistem politik, hukum, dan lingkungan kelembagaan. Perspektif ini menganggap kapasitas kelompok-kelompok sosial untuk melakukan aksi/tindakan menurut kepentingan kolektifnya tergantung kepada mutu kelembagaan formal dimana kelompok tersebut tinggal.

- d. Perspektif sinergi, pandangan ini berupaya mengintegrasikan konsep jejaring (*network*) dan kelembagaan (*institutional*).

Modal sosial sangat berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dimana modal sosial sangat diharapkan untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hubungan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi terletak pada bentuk kegiatan ekonomi yang berupa kerjasama (baik dalam pengertian kompetisi maupun saling bantu) antar pelakunya, apapun motif yang ada dibaliknya (profit, status, harga diri, preferensi, dan lain-lain). Sedangkan kerjasama itu membutuhkan kepercayaan (*trust*), yang dalam ekonomi modern dapat digantikan dengan mekanisme formal untuk mencegah kecurangan/penipuan. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (*high trust societies*) akan sanggup melakukan kerjasama sampai level organisasi yang sangat besar. Sebaliknya, masyarakat yang tingkat

kepercayaannya rendah (*low trust societies*) kerjasama yang dapat digalang hanya sampai pada level terbatas. Jadi, dalam hal ini modal sosial sebagai sumber daya bermakna bahwa komunitas bukanlah suatu produk atau hasil (*outcome*) pertumbuhan ekonomi, tetapi merupakan prakondisi bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi.⁸³

⁸³Ibid, hlm. 154.

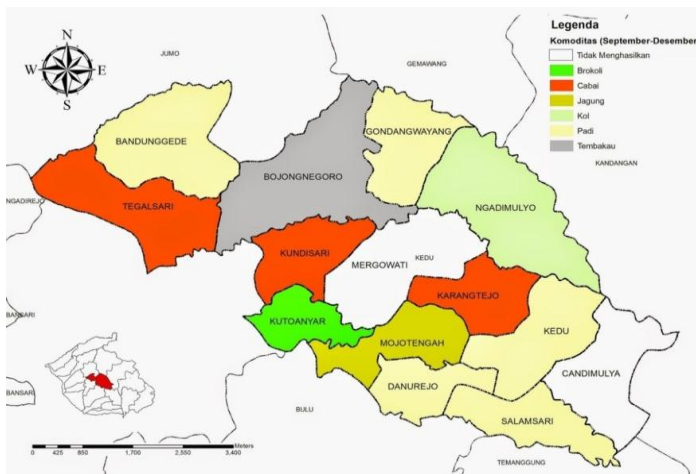
BAB III

GAMBARAN UMUM PASAR PAPRINGAN

A. Sejarah Pasar Papringan Ngadiprono

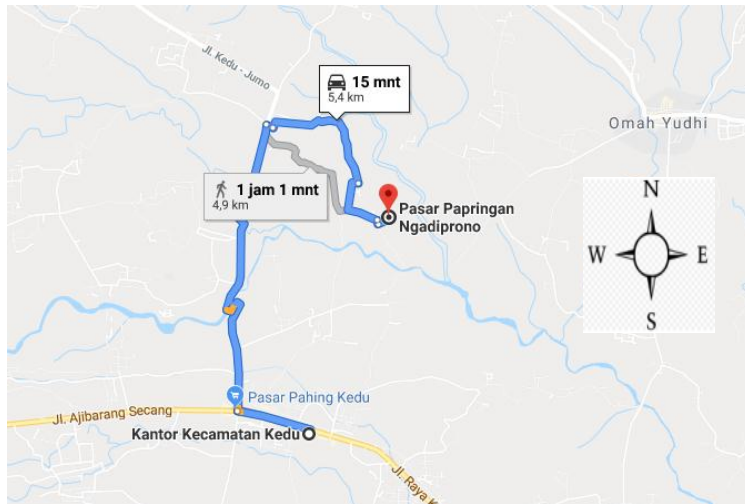
Pasar Papringan merupakan pasar yang didirikan dibawah rumpun pohon bambu (*papringan*). Pasar ini terletak di Rt 03/Rw 07 Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung. Pasar Papringan Ngadiprono diresmikan pada 14 Mei 2017. Berikut letak Desa Ngadimulyo apabila ditinjau melalui Peta Kecamatan Kedu, Temanggung:

Gambar. 2



Berikut letak Pasar Papringan Ngadiprono apabila ditinjau melalui Google Maps:

Gambar. 3



Sumber: Google Maps

Pasar Papringan pertama kali di inisiasi oleh salah satu anggota dari Tim Spedagi (Sepeda Pagi), yaitu Bapak Singgih Susilo Kartono, desainer produk lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB). Spedagi adalah sebuah gerakan yang bergerak dalam bidang revitalisasi desa yang melahirkan Pasar Papringan. Sebenarnya dahulu Pasar Papringan sudah berdiri di Dusun

Kelingan, Desa Caruban, Kandangan pada November 2016. Sejarah berdirinya Pasar Papringan di Kelingan berawal dari kebiasaan masyarakat yang menjadikan hutan bambu sebagai tempat pembuangan sampah dan juga kandang ternak, sehingga keadaan lingkungan hutan bambu kumuh dan berbau tidak sedap. Kemudian realitas tersebut membuat Pak Singgih berinisiatif untuk mengubah masyarakat yang lestari dan berdaya dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki yaitu hutan bambu.

Pada suatu hari, Imam Abdul Rofiq ketua dari komunitas Mata Air pergi ke Pasar Papringan di Dusun Kelingan. Kemudian disana beliau bertemu dengan Bapak Singgih dan Ibu Siska. Lalu mereka melakukan diskusi di sana mengenai pasar tersebut yang dianggap kurang berjalan dengan maksimal. Akhirnya kedua komunitas ini memutuskan untuk berkolaborasi mengadakan program revitalisasi dan memindahkan Pasar Papringan tersebut ke Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung. Selanjutnya Tim Spedagi melakukan survei sekaligus melakukan pemetaan di dusun tersebut. Kemudian Komunitas Mata Air dan Tim Spedagi melakukan sosialisasi kepada masyarakat, pemerintah desa, dan *stakeholder*. Hasilnya mereka menyatakan setuju dengan ide kedua komunitas tersebut dan sepakat akan memberikan dukungan. Kemudian mulailah

mereka melakukan persiapan mulai dari visi, sumber daya manusia, konten, selama sekitar enam bulan. Setelah persiapan matang, Pasar Papringan Ngadiprono kemudian resmi dibuka.⁸⁴

Pasar Papringan Ngadiprono merupakan suatu hasil dari revitalisasi karena sebelumnya pasar ini sudah ada di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan, Temanggung. Kemudian dengan alasan keberadaannya disana dianggap kurang memadai dari segi lahan dan potensinya, maka inisiator memutuskan untuk membangun kembali pasar tersebut di lokasi yang sekiranya lebih baik. Revitalisasi yang dilakukan di Dusun Ngadiprono masih tetap bagian dari pelestarian/konservasi bambu. Dalam rangka perevitalisasian, Pasar Papringan melakukan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap perumusan antara Komunitas Mata Air dan Spedagi yaitu dengan melalui diskusi dan upaya berkolaborasi;
2. Tahap memperbaiki sistem, seperti mata uang, kearifan lokal, dan area yang berbeda;
3. Tahap pemetaan lahan, yaitu dengan melakukan survei dan membuat kesepakatan dengan pemilik lahan;

⁸⁴Hasil wawancara dengan Imam Abdul Rofiq, pengelola Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung pada 03 Mei 2019 pukul 13.12 WIB.

4. Tahap membangun kembali sumber daya, yaitu dengan melalui pembangunan dan sosialisasi kepada masyarakat.

B. Aktivitas Ekonomi Pasar Papringan Ngadiprono

Gambar. 4



Pasar Papringan Ngadiprono beroperasi setiap tiga puluh lima hari (*selapan dino*) dua kali, yaitu pada Minggu Pon dan Minggu Wage mulai dari pukul 06.00 s/d 12.00 WIB. Alasan dari pemilihan hari tersebut karena berdasarkan filosofi penanggalan Jawa. Filosofi penanggalan Jawa yang digunakan merupakan suatu upaya yang diterapkan Pasar Papringan untuk mengangkat kearifan

lokal yang berupa pasaran Jawa (*pon, wage, kliwon, legi, pahing*). Tujuannya yaitu agar masyarakat tidak melupakan pasaran yang sudah ada sejak jaman nenek moyang kemudian juga agar tidak mengganggu kegiatan masyarakat yang rata-rata sebagai petani. Selain itu alasan pemilihan pasaran *pon* dan *wage* karena masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa pasaran tersebut merupakan hari yang baik untuk melakukan perdagangan.⁸⁵

Gambar. 5



Selain pasaran Jawa, terdapat kearifan lokal lain yang diangkat oleh Pasar Papingan yaitu terletak pada segala elemen yang ada di pasar tersebut, mulai dari segi lokasi, produk, dan

⁸⁵Hasil wawancara dengan Bapak Muslih selaku masyarakat Dusun Ngadidono, pada 03 Juli 2019 pukul 14.35 WIB.

kesenian. Pertama, dari segi lokasi, pasar ini dibangun di bawah rumpun bambu. Dimana kebun bambu merupakan suatu tempat bersejarah bagi masyarakat terdahulu karena konon pada jaman dahulu kebun bambu/lokasi yang rindang sering dijadikan sebagai tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli.

Gambar. 6



Kedua, dari segi produk yang dijual, pasar ini menawarkan produk-produk tradisional yang berkualitas. Mulai dari makanan, minuman, kerajinan, hasil kebun/pertanian, hasil ternak hingga jasa. Semua produk berasal dari bahan dasar lokal, di produksi secara manual, dan disajikan dengan konsep tradisional yaitu dengan menggunakan mangkuk dan piring bambu, tempurung kelapa, dan

daun pisang. Sehingga hal tersebut memicu daya tarik tersendiri. Berikut daftar produk yang dijual di Pasar Papringan:

1. Makanan tradisional: gono jagung, kupat tahu, gudheg, gablog pecel, pepes, sego gono, sego kuning, gorengan, godoghan, lenthu, kocomoto, ketan cambah corak, thiwul, kemplang, ndas borok, langgeng, gemblong, bajingan kimpul, bajingan telo, jenang, combro, srowol, jadah bakar, yangko, rondo kemul, sawut, rujak, soto ayam, lesah, gule ayam, bubur, sego abang, lontong mangut, dan lain-lain.
2. Minuman tradisional: susu kedele, wedang tape, jajan ndeso, jamu, kopi, dawet ayu, sop buah, wedang jahe dan sebagainya.

Gambar. 7



3. Hasil kebun dan pertanian: sayur mayur, buah, bumbu dapur, dan kopi.
4. Hasil ternak: kambing dan kelinci.

Gambar. 8



5. Jasa: cukur rambut dan pijat.
6. Hasil kerajinan bambu: mainan tradisional, keranjang, anyaman, dan lain sebagainya.

Gambar. 9



Alat pembayaran yang digunakan untuk bertransaksi yaitu menggunakan koin bambu. Satu koin bambu dihargai sebesar Rp. 2.000,- dan berlaku kelipatan (Rp. 10.000,-, Rp. 50.000,-, dan >Rp. 50.000,-). Koin bambu bisa didapatkan pada pintu masuk pasar yang disana sudah terdapat panitia yang melayani penukaran mata uang rupiah dengan koin bambu tersebut. Setelah melakukan proses penukaran uang, maka pengunjung bebas untuk melakukan transaksi dengan para penjual disana.

Gambar. 10



Ketiga, dari segi kesenian, Pasar Papringan menampilkan beberapa kesenian Jawa, yaitu diantaranya:

1. Kesenian musik gamelan, terdiri dari beberapa jenis alat musik yaitu diantaranya gendang, gong, suling, gambang, bonang, siter, rebab, kenong, kempul, kethuk, kempyang, dan gender. Dimana gamelan yang ditampilkan merupakan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Ngadidono, Desa Ngadimulyo.

Gambar. 11



2. Kesenian tari. Tari yang ditampilkan yaitu Tari Cendrawasih. Tari Cendrawasih merupakan tari yang berasal dari Provinsi Bali. Dengan adanya pertunjukan kesenian tari tersebut diharapkan akan membuat pengunjung merasa lebih terhibur.

Gambar. 12



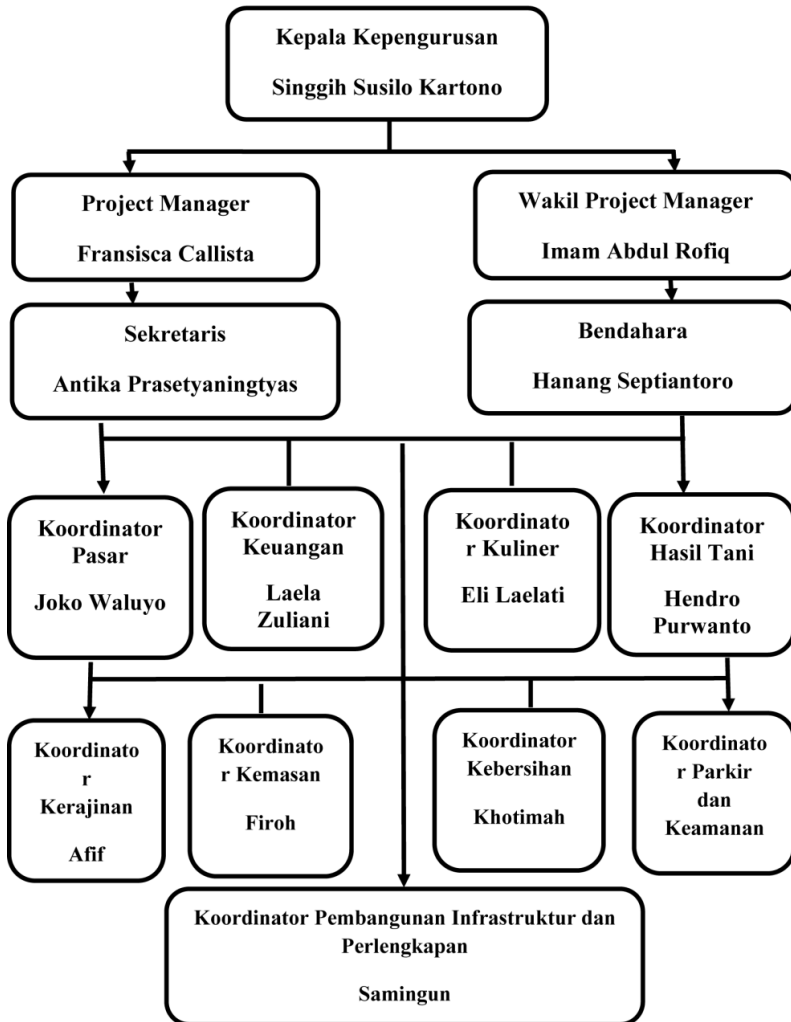
3. Pengenaan pakaian adat oleh para penjual. Pakaian yang digunakan yaitu baju lurik. Baju lurik merupakan baju yang bermotif garis-garis kecil yang secara tradisional menjadi pakaian khas orang pedesaan di kalangan suku Jawa.

Gambar. 13



C. Struktur Kepengurusan Pasar Papringan Ngadiprono

Gambar. 14



D. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pasar Papringan

Revitalisasi yang dilakukan memiliki tujuan akhir mensejahterakan masyarakat Dusun Ngadiprono, khususnya dari segi perekonomian. Dalam rangka mensejahterakan ekonomi masyarakat, para koordinator Pasar Papringan melakukan upaya pemberdayaan masyarakat. Pada upaya tersebut, mereka telah melakukan strategi-strategi pemberdayaan masyarakat agar pemberdayaan ekonomi dapat berjalan dengan optimal.

Sebelum Pasar Papringan dibuka, seluruh koordinator telah melakukan proses persiapan, mulai dari survei dan pemetaan di area lokasi, mempersiapkan sumber daya manusia, hingga membuat rumusan konsep Pasar Papringan yang akan dibangun. Setelah konsep sudah jadi, selanjutnya mengadakan sosialisasi kepada masyarakat Dusun Ngadiprono. Pada waktu itu sosialisasi dilakukan oleh para pemuda karang taruna, tokoh masyarakat, pemangku kepentingan, *stake holder*, perangkat desa hingga kecamatan. Sosialisasi dilakukan beberapa kali. Sosialisasi yang dilakukan bersifat umum. Kemudian ditindaklanjuti secara lebih spesifik oleh masing-masing divisi. Secara umum sosialisasi yang dilakukan bertujuan agar masyarakat mengetahui gambaran Pasar Papringan secara keseluruhan.

Selanjutnya para koordinator mengadakan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat Dusun Ngadiprono untuk membuat produk-produk tradisional yang berkualitas dan layak jual di Pasar Papringan. Akan tetapi, pada produk kuliner tradisional, para koordinator hanya melakukan tahap seleksi kepada masyarakat Ngadiprono yang berniat ingin berjualan makanan. Diadakannya seleksi karena mereka mempunyai standar kualitas yang baik, yang harus dipegang teguh setiap kali pasaran. Jika tidak memenuhi standarisasi maka produk tidak layak dijual. Misalnya, si A membuat tape, tetapi tidak jadi dan tidak enak, maka tape tersebut tidak lulus seleksi. Kemudian untuk produk kerajinan, siapapun masyarakat Ngadiprono yang mempunyai ide soal pembuatan, maka selanjutnya akan didampingi oleh koordinator dalam penentuan desain dan ukuran. Setelah kerajinan mereka jadi, selanjutnya memasuki tahap seleksi. Untuk pelatihan sejauh ini tidak hanya dilakukan selama proses seleksi, ada juga pelatihan lanjutan, namun tidak dilakukan secara rutin hanya berdasarkan kebutuhan saja. Setelah tahap seleksi, koordinator juga melakukan tahap evaluasi dan studi banding secara rutin.

Setelah itu, kemudian para koordinator dan masyarakat membuat kesepakatan bersama, kemudian dijalani bersama. Misalnya pada penjualan produk makanan. Disitu terdapat aturan pembatasan penjualan/porsi. Jumlah produksi ada batas minimal dan maksimalnya. Berdasarkan kemampuan mereka saja. Asalkan tidak dibawah batas dan melewati batas. Aturan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Selain itu dalam upaya perlindungan, koordinator juga membukakan fasilitas BPJS untuk setiap keluarga dari masing-masing penjual. Sebagian pendapatan masing-masing penjual setiap bulannya diarahkan untuk membayar angsuran BPJS tersebut. Dalam upaya peningkatan ekonomi apabila pendapatan tersebut tidak diarahkan ke hal yang positif malah justru tidak akan menimbulkan hal yang positif juga. Jadi, hendaknya selain pendapatan tersebut digunakan untuk kepentingan saat ini, alangkah baiknya juga disisihkan untuk kepentingan yang lebih bermanfaat untuk kedepannya.⁸⁶

Dengan adanya Pasar Papringan, para masyarakat merasa ekonominya sudah merasa cukup terbantu untuk memenuhi

⁸⁶Hasil wawancara dengan Imam Abdul Rofiq, pengelola Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung pada 03 Mei 2019 pukul 14.12 WIB.

kebutuhan sehari-sehari, meskipun Pasar Papringan hanya dibuka setiap tiga puluh lima hari sekali. Masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang semula harus menjual hasil panennya agar bisa memberikan uang saku kepada anaknya, kini mereka tidak perlu melakukan hal itu lagi semenjak berjualan di Pasar Papringan. Hasil dari mereka berjualan sangat dinikmati oleh seluruh warga sini. Selain itu juga masuk ke kas dusun dan desa. Pendapatan mereka bisa mencapai Rp. 70.000.000,- hingga Rp. 100.000.000,- setiap kali gelaran. Untuk omset selama buka dua tahun ini sudah mencapai Rp. 2 M.

Selain Pasar Papringan, ada juga beberapa program lain yang mendukung pasar tersebut untuk meningkatkan penilaian kualitas dari masyarakat. Beberapa program tersebut dicetuskan oleh Tim Komunitas Spedagi. Adapun program-programnya sebagai berikut:

1. Program sepeda bambu Spedagi

Bersepeda, berlimpahnya bambu di desa, dan latar belakang profesi desainer menginspirasi Singgih S. Kartono untuk mengembangkan desain sepeda bambu. Bambu merupakan material lokal yang kuat dan merupakan penyerap getaran terbaik, mengungguli metal dan serat karbon. Sepeda bambu Spedagi bukan hanya wujud produk berkualitas berbasis sumber daya desa, namun juga menjadi picu awal lahirnya

gerakan revitalisasi. Spedagi berasal dari kata “Sepeda Pagi”, sebuah aktivitas bersepeda menggunakan sepeda bambu dengan melalui jalur pedesaan untuk menarik sumber daya dari luar desa untuk datang dan tinggal bersama warga desa dan melakukan proyek-proyek revitalisasi. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk melihat desa dari dua sisi, sisi potensi dan permasalahan yang dihadapi desa secara global. Adapun visi dan misi Komunitas Spedagi:

a. Visi:

Mewujudkan distribusi populasi yang berimbang antara desa dan kota, dimana desa-desa maju-sejahtera, mandiri-lestari, menjadi pondasi berkelanjutan kehidupan global.

b. Misi:

- 1) Memprakasai program-program kreatif, inspiratif untuk mengajak anak-anak muda memilih desa sebagai tempat tinggal dan berkarya kini dan ke depan;
- 2) Menggerakkan sumber daya eksternal ke desa untuk membantu masyarakat desa dan pemangku kepentingan lain bersama-sama memecahkan permasalahan dan mengembangkan potensi desa;

- 3) Bersama pihak-pihak terkait mewujudkan model-model desa maju, sejahtera, mandiri, lestari, sebagai laboratorium hidup pengembangan dan pelestarian desa;
- 4) Mewujudkan pendidikan kontekstual sebagai jantung komunitas desa.

2. Program ICVR (*International Conference On Village Revitalization*)

Diawali dari kesadaran bahwa desa merupakan salah satu wujud ideal cita-cita gerakan berkelanjutan, permasalahan, dan tantangan desa bukanlah permasalahan dan tantangan lokal, namun sebaliknya merupakan sebuah permasalahan dan tantangan yang bersifat global. Spedagi dengan gerakan revitalisasi desanya ingin membangun kesadaran global tentang pentingnya komunitas desa dan mendesaknyanya upaya revitalisasi untuk menahan proses degradasi potensi desa. Dan sebaliknya berupaya mengembangkan potensi-potensi terbaiknya.

ICVR merupakan konferensi internasional dua tahunan yang didirikan oleh Spedagi, yang berfungsi sebagai forum untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta membangun jaringan antar pelaku revitalisasi desa maupun institusi terkait lainnya.

Melalui ICVR diharapkan proses revitalisasi desa dapat berlangsung lebih cepat dan meluas. Kegiatan ICVR melibatkan peserta lokal dan internasional dengan meliputi aktivitas, diantaranya ekskursi, diskusi, presentasi/seminar, dan *workshop*. Kegiatan ini menekankan penyelenggaraan kegiatan di desa dengan prinsip kesederhanaan dan kebergunaan dalam setiap kegiatannya.

c. Program *Homestay* Spedagi

Spedagi juga merancang dan melaksanakan program revitalisasi dengan pendekatan budaya melalui berbagai aktivitas di pedesaan yang memfasilitasi transfer pengetahuan antara warga desa dan pihak luar. Untuk memfasilitasi kegiatan tersebut, Spedagi membangun beberapa *homestay* di desa lokasi pengembangan. *Homestay* Spedagi didesain oleh para arsitek dengan desain yang disesuaikan dengan potensi lokal. Dalam pembangunannya, *Homestay* Spedagi memanfaatkan material murah dan sederhana, namun memiliki desain yang unik dan harmonis dengan alam sekitarnya. Selain berfungsi sebagai tempat menginap, *homestay* juga menjadi titik-titik pengembangan masyarakat sekitar. *Homestay* Spedagi menjadi salah satu proyek arsitektur pedesaan. Spedagi yang sebagian

pendapatannya digunakan untuk membiayai proyek revitalisasi desa Spedagi.

BAB IV
REVITALISASI PASAR PAPRINGAN MELALUI
PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT
BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Pada bab sebelumnya, penulis telah memaparkan gambaran umum mengenai Pasar Papringan. Pada bab ini, penulis akan menganalisis secara khusus bagaimana upaya/strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam rangka revitalisasi Pasar Papringan yang selama ini sudah dilaksanakan apabila ditinjau melalui tiga konsep upaya pemberdayaan masyarakat yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting* berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengelola sekaligus wakil project manager Pasar Papringan, Imam Abdul Rofiq, seperti yang telah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya.

A. Analisis *Enabling*

Sosialisasi yang dilakukan oleh para aktor kepada masyarakat Dusun Ngadiprono bertujuan agar masyarakat lebih mengetahui terkait dengan bagaimana cara mengelola Pasar Papringan yang semula ialah kebun bambu sehingga bisa menjadi sesuatu hal yang mempunyai nilai lebih dan bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri, sehingga masyarakat mengerti dan

memahami mengenai manfaat-manfaat yang akan diperoleh. Pembangunan kebun bambu menjadi pasar merupakan salah satu upaya dari tahapan revitalisasi yaitu intervensi fisik. Upaya tersebut diawali dengan melakukan perumusan, survei, dan melakukan kesepakatan dengan pemilik lahan. Selanjutnya para pengelola melakukan perbaikan kondisi fisik pasar agar terjadi peningkatan kualitas dari Pasar Papringan yang sebelumnya ada di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan. Tujuannya agar memperbaiki citra Pasar Papringan khususnya dalam menarik pengunjung. Kemudian para aktor juga meyakinkan kepada seluruh elemen masyarakat Dusun Ngadiprono bahwasanya mereka semua mampu melakukan segala upaya dalam rangka melakukan revitalisasi Pasar Papringan yang nantinya akan menguntungkan bagi mereka khususnya dari segi perekonomian. Dengan begitu masyarakat akan menjadi termotivasi sekaligus tergugah untuk melakukan revitalisasi Pasar Papringan dengan berbagai upaya yang sudah disosialisasikan. Selain itu sosialisasi juga bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian dengan cara mengubah kebun bambu yang semula digunakan sebagai tempat pembuangan sampah dan kandang ternak menjadi suatu tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat berupa pasar dan sekaligus menjadi destinasi wisata.

Kemudian selain melakukan sosialisasi para koordinator juga sudah berupaya memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Ngadiprono dari segi sumber daya. Akan tetapi menurut hemat penulis, dari segi kontribusi modal sosial dan modal finansial untuk mendukung program Pasar Papringan dari pemerintah masih dianggap kurang.

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu daerah, kontribusi modal baik modal sosial maupun modal finansial dari beberapa pihak sangatlah dibutuhkan untuk menjaga stabilitas pasar tersebut. Dalam rangka memenuhi modal sosial, para aktor Pasar Papringan harus memenuhi unsur-unsur modal sosial. Adapun unsur-unsur modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman yaitu sebagai berikut:

1. Struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan. Dalam konteks ini bentuk modal sosial terdiri dari dua elemen kunci: kepercayaan dari lingkungan sosial dan perluasan aktual dari kewajiban yang sudah dipenuhi.⁸⁷ Jadi dalam hal ini para aktor Pasar Papringan harus membangun interaksi yang baik dengan

⁸⁷Bentuk-bentuk modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Erani Yustika bahwasannya bentuk-bentuk modal sosial terdiri dari struktur kewajiban, jaringan informasi, dan norma dan sanksi yang efektif, Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 141.

seluruh pihak yang terlibat, baik itu hubungan antar penjual dan pembeli, pengelola dengan masyarakat, atau koordinator dengan para *stakeholder* dan pemerintah. Interaksi yang baik tentunya didukung dengan adanya rasa saling percaya satu sama lain dan mempunyai harapan interaksi tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi Pasar Papringan.

2. Jaringan informasi, individu yang memiliki jaringan lebih luas akan lebih mudah untuk memperoleh informasi sehingga bisa dikatakan modal sosialnya tinggi begitupun sebaliknya.⁸⁸ Dalam hal ini para aktor haruslah membangun relasi yang kuat dengan pihak manapun. Pada transaksi jual beli di Pasar Papringan, arus informasi antara penjual dan pembeli masih dikatakan kurang. Alasannya, pada transaksi jual beli produk jarang dilakukan komunikasi antara penjual dan pembeli, dikarenakan pada masing-masing produk sudah tertera harga sehingga tidak ada proses tawar menawar didalamnya. Tidak seperti pasar tradisional pada umumnya yang masih terdapat budaya tawar menawar. Dengan adanya proses tawar menawar maka modal sosial akan mengalami pertumbuhan yang lebih baik.

⁸⁸Ibid, hlm. 141.

3. Norma yang efektif. Norma yang berlaku secara kuat dan efektif dalam sebuah komunitas yang bisa mempengaruhi orang-orang muda, mempunyai potensi untuk mendidik generasi muda tersebut untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.⁸⁹ Dalam hal ini pendamping Pasar Papringan sudah melakukan pendidikan kelas bahasa Inggris terhadap anak-anak muda di Dusun Ngadiprono. Tujuannya agar generasi muda Dusun Ngadiprono bisa memperkenalkan Pasar Papringan hingga ke mancanegara karena setiap kali gelaran selalu ada turis yang berkunjung kesana.

Selain modal sosial, terdapat pula modal finansial yang baik untuk mendukung adanya Pasar Papringan. Ketika awal dibangunnya pasar papringan, modal finansial didapatkan dari hasil patungan beberapa pihak seperti pemerintah desa, kepengurusan pasar, *stakeholder*, dan juga hasil pinjaman. Untuk modal finansial yang digunakan untuk pembuatan produk yaitu murni dari masyarakat Ngadiprono sendiri. Sedangkan pemerintah hanya memberikan modal finansial yang digunakan untuk membangun infrastruktur sebagai akses untuk menuju ke Pasar Papringan. Dalam hal ini seharusnya pemerintah desa/daerah tidak hanya

⁸⁹Ibid, hlm. 141.

memberikan modal untuk infrastruktur saja akan tetapi juga modal tambahan kepada masyarakat untuk proses produksi. Karena modal finansial secara teoritis akan mempengaruhi pendapatan usaha karena pedagang akan memperoleh tambahan modal usaha yang akan digunakan untuk biaya produksi barang dan jasa serta menambah jumlah kuantitas barang dan jasa yang diproduksi sehingga akan meningkatkan pendapatan.⁹⁰

Penulis juga sempat mewawancarai salah satu pengunjung bernama Syafi'i yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Beliau mengatakan bahwa merasa senang bisa berkunjung kesana, karena objeknya memang menarik untuk dikunjungi, semua kental dengan nuansa tradisional dengan konsep bambu yang sangat dominan. Akan tetapi untuk akses untuk menuju Pasar Papingan masih dikatakan lumayan sulit apalagi jika sedang ramai-ramainya pengunjung dikarenakan jalan yang sempit.⁹¹ Melihat asumsi dari Bapak Syafi'i tersebut menurut hemat penulis masih diperlukannya kontribusi pemerintah terkait dengan modal infrastruktur untuk memperbaiki akses menuju pasar Papingan sehingga tidak

⁹⁰Erlina Fitrianiingsih, *Pengaruh Besar Modal (Modal Sendiri), Pemberian Kredit, dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil di Desa Tirtonirmolo Kecamatan kasihan Bantul*, <https://eprints.uny.ac.id>, diakses pada 21 Mei 2019 pukul 19.01 WIB.

⁹¹Hasil wawancara dengan Bapak Syafi'i salah satu pengunjung Pasar Papingan yang berasal dari Ponorogo pada 28 April 2019 pukul 10.34 WIB.

menghambat para pengunjung dan tidak membuat para pengunjung merasa kecewa ketika berkunjung kesana. Dengan perbaikan infrastruktur akan memudahkan mobilisasi masyarakat untuk menuju kesana.

B. Analisis *Empowering*

Dalam hal ini pendamping sudah berupaya melakukan pelatihan kepada masyarakat Dusun Ngadiprono yaitu berupa pelatihan pembuatan kerajinan dan kuliner tradisional. Pada pelatihan pembuatan kerajinan, para pendamping tidak memulai dari hal yang paling mendasar dikarenakan masyarakat Dusun Ngadiprono rata-rata berprofesi sebagai petani tembakau yang sudah memiliki potensi dasar dalam pembuatan kerajinan bambu, khususnya dalam bentuk keranjang anyaman. Selain anyaman bambu, masyarakat juga dilatih cara membuat kerajinan bambu yang lainnya, seperti membuat mainan tradisional. Untuk pelatihan sejauh ini tidak hanya dilakukan selama proses seleksi, ada juga pelatihan lanjutan, namun tidak dilakukan secara rutin hanya

berdasarkan kebutuhan saja. Setelah tahap seleksi, koordinator juga melakukan tahap evaluasi dan studi banding secara rutin.⁹²

Kemudian pada pelatihan pembuatan kuliner tradisional para pendamping hanya mengadakan satu kali pelatihan. Kemudian dilakukan tahap seleksi. Penulis sempat mewawancarai salah satu pedagang kuliner tradisional di Pasar Papringan yaitu Ibu Alfiyah, warga Dusun Ngadiprono yang juga berprofesi sebagai petani. Beliau mulai berdagang semenjak awal Pasar Papringan beroperasi yang kini sudah berjalan sekitar dua tahun. Setiap kali gelaran, Ibu Alfiyah berjualan salah satu kuliner tradisional yaitu ketan lupis. Inisiatif berjualan ketan lupis muncul dari dirinya sendiri yang kemudian juga didukung oleh para pendamping.

Pada pembuatan ketan lupis, Ibu Alfiyah didampingi oleh Ibu Tini yang merupakan salah satu pelatih dalam pembuatan makanan tradisional. Kemudian pada awal pembuatannya, Ibu Alfiyah merasa kesulitan dan sempat mengalami kegagalan. Selanjutnya dengan segala tahap pembuatan ketan lupis yang sudah diajarkan oleh Ibu Tini, kemudian Ibu Alfiyyah kembali mencoba menerapkan sendiri tahap-tahap tersebut di rumah dan kembali

⁹²Hasil wawancara dengan Imam Abdul Rofiq, pengelola Pasar Papringan Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung pada 19 Mei 2019 pukul 13.12 WIB.

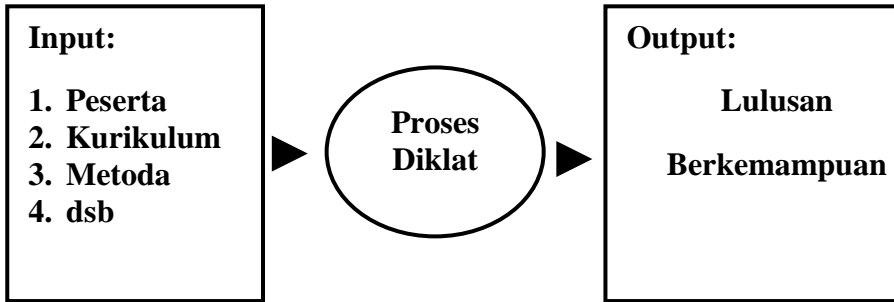
mengalami kegagalan. Dikarenakan pelatih pada pembuatan makanan tradisional hanya berjumlah dua orang saja yaitu Ibu Tini dan Bapak Yudi maka proses pelatihan berjalan secara bergiliran dari satu warga ke warga yang lain.⁹³ Dengan keterbatasan waktu dan pelatih, membuat Ibu Alfiyah terus mencoba berkreasi dengan inisiatifnya sendiri sehingga mampu menghasilkan produk ketan lupis yang memenuhi standar pemasaran.

Melihat fenomena tersebut, penulis berasumsi bahwasanya dari segi proses produksi, pelatih masih perlu mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada, sehingga mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Upaya pemberdayaan semestinya memfasilitasi dan mendorong masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani untuk mampu memanfaatkan sumber daya produksi yang dimilikinya sehingga mampu memproduksi secara efisien dan menjamin pemenuhan pangan serta memperoleh surplus yang dapat dipasarkan.⁹⁴ Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, para aktor Pasar Papringan dapat melalui siklus pelatihan secara garis besar adalah sebagai berikut:

⁹³Hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah salah satu pedagang kuliner tradisional di Pasar Papringan pada 22 Mei 2019 pukul 09.32 WIB.

⁹⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 76.

Gambar. 15



Sumber: Buku Pengembangan Sumber Daya Manusia, hlm. 20.

Adapun penjabaran dari siklus diatas sebagai berikut:

- a. Koordinator Pasar Papringan harus menentukan jumlah pedagang yang harus dilatih. Kemudian diklasifikasikan sesuai produksinya. Misalnya klasifikasi pedagang kuliner, kerajinan, dan produk jasa;
- b. Setelah itu mempersiapkan kurikulum yang diperlukan untuk pelatihan yang mencakup kemampuan-kemampuan apa yang harus diberikan dalam pelatihan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan para warga Dusun Ngadiprono. Dalam hal ini para pendamping mempersiapkan kurikulum sesuai klasifikasi produksi masing-masing warga yang sudah disebutkan sebelumnya;

c. Selanjutnya menentukan metode belajar mengajar yang diperlukan dalam pelatihan tersebut. Menurut hemat penulis, metode belajar yang paling efisien untuk pelatihan warga di Dusun Ngadiprono yaitu dengan menggunakan metode *pre-service training*, karena pelatihan ditujukan untuk para warga yang sedang ingin menekuni profesi barunya sebagai pedagang, dimana profesi tersebut sama sekali belum pernah dilakukan oleh warga Ngadiprono sebelumnya. Tujuan utama pelatihan ini yaitu memberikan wawasan kepada calon pedagang baru terhadap Pasar Papringan yang nantinya akan dijadikan objek berjualan. Maka dari itu, melalui pelatihan ini warga Dusun Ngadiprono akan mengenal dan memahami visi, misi, dan budaya kerja (*corporate culture*) di Pasar Papringan, sehingga akhirnya diharapkan para warga dapat melakukan penjualan dengan baik, penuh dedikasi, dan loyal.

Hal yang paling tangguh dalam mengantisipasi krisis ekonomi yaitu ekonomi rakyat yang berbasis kemampuan diri sendiri. Kondisi yang ada seperti ini, adalah tanggung jawab pemerintah dan sekaligus kewajiban pemerintah untuk membangun ekonomi berbasis rakyat atau umat. Rakyat harus dibina, sekaligus difasilitasi untuk membangun negara dengan cara meningkatkan penghasilan dan ekonomi umat. Kebijakan kongkrit untuk berpihak

kepada rakyat adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh pemerintah. Oleh karena itu, disamping bantuan dana kepada rakyat dan pembinaan kesiapan rakyat untuk mengembangkan ekonomi umat, hal-hal yang mengarah ke peningkatan ekonomi umat harus dilakukan. Ini meliputi kebijakan pendidikan dan kebijakan riil di berbagai bidang. Masyarakat harus mau membuka diri untuk meningkatkan kemampuan agar bisa berperan aktif dari segi kualitas.⁹⁵ Seperti pada Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan

⁹⁵Qodri Azizi, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat, Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah [58] : 11)⁹⁶

Pada ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan karena sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman.

Dalam ajaran Islam, seorang muslim hendaknya mendorong umat untuk terus menggiatkan aktivitas ekonomi agar mampu berbuat amal sholeh yang lebih banyak. Kita harus menyadari bahwa faktor utama yang menyebabkan kemajuan bangsa ialah keberhasilan inovasi, baik berkaitan dengan perbankan, perdagangan/bisnis, sains dan teknologi, maupun berkaitan dengan keorganisasian. Dengan modal berpikir kritis, kreatif dan inovatif maka akan menjadi bekal hidup bagi masyarakat untuk berprestasi dan kesanggupan berkompetisi dalam mengarungi kehidupan global. Seperti pada Sabda Rasulullah SAW dibawah ini:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ , وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامَ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: “Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik daripada hasil keterampilan tangannya sendiri. Nabi

⁹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2016), hlm. 543.

Allah Daud a.s. makan dari hasil kerja sendiri.” (HR. Bukhari)⁹⁷

Dari hadis diatas Rasulullah menjelaskan bahwa sebaik-baiknya makanan ialah yang dihasilkan dari keterampilan tangannya sendiri. Nabi Muhammad menjadikan Nabi Daud a.s. sebagai contoh karena Nabi Daud a.s ialah seorang nabi yang memelopori pembuatan baju perang dari besi, dan ia makan dari hasil jerih payahnya itu. Maksud dari hadis ini juga memberi peringatan kepada umat supaya tidak menganggur dan terus berusaha untuk meningkatkan kreatifitas yang ada pada dirinya.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ الْمُحْتَرِفَ , وَمَنْ كَدَّ عَلَى عِيَالِهِ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
عَزَّوَجَلَّ (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang berkarya. Dan barang siapa bekerja keras untuk keluarganya maka ia seperti pejuang di jalan Allah *Azza wa Jalla*.” (HR. Ahmad)⁹⁸

Dari hadis diatas Rasulullah menjelaskan kepada umatnya sesuai dengan al-Quran bahwasannya Allah sangat mencintai hambanya yang mau berkarya dan menjadikan ia seperti pejuang

⁹⁷Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Quran & Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. iii.

⁹⁸Ibid, hlm iii.

dijalan Allah karena pengemban risalah agama dari kalangan nabi dan rasul sepanjang sejarah adalah orang-orang yang berkarya. Di samping mengemban misi suci (risalah agama), mereka juga bekerja.⁹⁹

Dengan selalu diadakannya program pengembangan sumber daya manusia, maka upaya pemberdayaan akan berjalan dengan optimal. Seperti pada teori mengenai pemberdayaan yang diartikan sebagai suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*). Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.¹⁰⁰

⁹⁹Ibid, hlm.iv.

¹⁰⁰Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 76.

Pengembangan sumber daya manusia di Dusun Ngadiprono merupakan tahap kedua dari upaya revitalisasi yaitu rehabilitasi ekonomi. Dimana dalam kegiatan revitalisasi perlu dikembangkan suatu fungsi campuran yang dapat mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru). Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan maka masyarakat akan mampu melakukan aktivitas ekonomi dengan lebih baik.

Setelah diadakannya pelatihan, selanjutnya para pedagang menerapkan rencana kegiatan kelompok, yaitu rencana yang sebelumnya telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Termasuk pada kegiatan ini adalah pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

Langkah pemberdayaan selanjutnya yang harus dilakukan oleh para pendamping agar stabilitas dan eksistensi Pasar Papringan terus bertahan dengan segala keunikan, inovasi dan kualitasnya yaitu melakukan evaluasi dan memantau proses serta hasil kegiatan secara terus menerus dan partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*). PME ini dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar

prosesnya berjalan sesuai dengan tujuannya. PME adalah suatu proses penilaian, pengkajian, dan pemantauan kegiatan, baik prosesnya (pelaksanaan) maupun hasil dan dampaknya agar dapat disusun proses perbaikan jika diperlukan.¹⁰¹ Pada pelaksanaan PME hendaknya seluruh aktor Pasar Papringan memenuhi prinsip-prinsip monitoring dan evaluasi yaitu partisipatif, transparan, tanggung gugat, kesetaraan, kejujuran, berjiwa besar, keterpaduan, fleksibel, dan kesepakatan.

1. Partisipatif, dalam hal ini seluruh aktor Pasar Papringan sebaiknya turut berpartisipasi pada saat evaluasi dan monitoring berlangsung. Tujuannya agar segala informasi terkait dengan program yang disampaikan pada saat evaluasi dapat tersampaikan secara menyeluruh. Selain itu agar musyawarah juga dapat berlangsung dengan lebih efektif jika para aktor secara aktif saling memberi masukan satu sama lain;
2. Transparan, dalam hal ini segala perkembangan dan informasi terkait dengan pelaksanaan program dapat disampaikan dengan transparan oleh seluruh aktor Pasar Papringan;
3. Tanggung gugat, segala pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya bisa ditanggung di depan masyarakat

¹⁰¹Ibid, hlm. 126.

Ngadiprono, dalam hal ini penggunaan lahan bambu yang dijadikan Pasar Papringan dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dipertanggungjawabkan secara bersama-sama terkait dengan keberadaannya;

4. Kesetaraan, semua pihak yang terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi mempunyai hak dan kedudukan yang setara, salah satunya pada partisipasi aktor dalam menyampaikan segala masukan harus dihargai, tidak memandang kedudukan. Antara kepala pengurus, manajer, koodinator, dan pedagang harus saling bersinergi dalam upaya pengembangan Pasar Papringan;
5. Kejujuran, dalam hal ini pelaporan kegiatan Pasar Papringan harus disampaikan secara jujur agar jika terdapat kekurangan bisa langsung disampaikan dan dimusyawarahkan dalam hal penyelesaiannya;
6. Berjiwa besar, dalam hal ini para aktor Pasar Papringan harus mampu menerima dan memberikan kritik satu dengan yang lain;
7. Keterpaduan, monitoring dan evaluasi harus dilakukan dengan melihat semua arah secara terpadu dan meyeluruh agar perbaikan dan pengembangan Pasar Papringan dapat terealisasi dengan cepat;
8. Fleksibel, monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan dinamis (tidak kaku) sesuai dengan keadaan waktu dan tempat;

9. Kesepakatan, monitoring dan evaluasi yang dilakukan harus menghasilkan keputusan yang disepakati bersama.

Sejauh ini para aktor Pasar Papringan telah melakukan monitoring dan evaluasi program secara rutin yaitu diadakan empat kali dalam satu bulan. Evaluasi dan monitoring yang diterapkan yaitu evaluasi intern, evaluasi program dan pemantauan. Pada evaluasi intern, pihak yang terlibat yaitu para pengurus Pasar Papringan. Pada evaluasi intern ini sebaiknya seluruh pihak yang bersangkutan dalam program ikut terlibat didalamnya termasuk para pedagang Pasar Papringan agar evaluasi berlangsung lebih efektif dengan segala partisipasi yang ada. Pada evaluasi program, para aktor melakukan evaluasi proses perumusan program dan semua unsur program yang meliputi pengumpulan data/informasi, analisis keadaan, perumusan masalah, dan tujuan. Kemudian pada pemantauan yaitu dilakukan dengan pengumpulan informasi (data dan fakta) dan pengambilan keputusan-keputusan yang terjadi selama proses pelaksanaan Pasar Papringan, dengan maksud untuk menghindari terjadinya keadaan-keadaan kritis yang akan mengganggu pelaksanaan program, sehingga Pasar Papringan tetap dapat dilaksanakan seperti yang direncanakan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

C. Analisis *Protecting*

Sejauh ini koordinator Pasar Papringan telah melakukan upaya perlindungan kepada pedagang di Pasar Papringan yaitu dengan menghindari eksploitasi dan persaingan yang tidak seimbang. Melihat fenomena tersebut, menurut hemat penulis upaya perlindungan terhadap para pedagang di Pasar Papringan masih perlu ditingkatkan sesuai dengan norma yang ada pada etika bisnis. Alasannya karena agar para pedagang mampu berkompetisi dengan lebih baik lagi. Para aktor Pasar Papringan juga harus menegakkan prinsip etika bisnis yaitu prinsip *unity* (kesatuan), keadilan dan kebajikan, kehendak bebas, serta pertanggungjawaban.

1. Prinsip *unity* (kesatuan), para aktor Pasar Papringan harus selalu menjaga keutuhan, keselarasan dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Untuk menjaga prinsip tersebut ada tiga upaya yang bisa dilakukan oleh para aktor yaitu menghindari adanya diskriminasi terhadap para pedagang, menghindari adanya praktek bisnis yang kotor, dan juga menghindari praktek menimbun harta benda atau kekayaan.
2. Prinsip keadilan dan kebajikan, para aktor harus menegakkan prinsip keadilan untuk seluruh pedagang di Pasar Papringan tanpa memandang bulu karena dalam beraktivitas di dunia

bisnis, Islam selalu menekankan kita untuk selalu berbuat adil. Seperti pada Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan dan berbuat baik kepada kaum kerabat, dan Allah melarangmu dari perbuatan keji, mungkar, dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu supaya kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. an-Nahl [16] : 90)¹⁰²

Maksud dari ayat yaitu sesungguhnya Allah menyuruh kita untuk berlaku adil bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya dan juga berbuat kebaikan dalam menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis (memberi) bantuan (kepada kaum kerabat) famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu (dan Allah melarang dari perbuatan keji) yakni zina (dan kemungkaran) menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan

¹⁰²Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2016), hlm. 277.

kemaksiatan (dan permusuhan) menganiaya orang lain. Lafal *al-baghyu* disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih di jauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal *al-fahsyaa*. Dia memberi pengajaran kepada kalian melalui perintah dan larangan-Nya agar kalian dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut.¹⁰³

3. Prinsip kehendak bebas, dalam hal ini para pedagang diberikan kebebasan berkehendak untuk berkreaitifitas dan berinovasi dalam kegiatan perekonomiannya di Pasar Papingan serta kebebasan untuk berkompetisi dengan baik seperti Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya:”...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. ar-Ra’ad [13] :11)¹⁰⁴

Maksud dari ayat diatas yaitu Allah tidak akan mencabut nikmat dari seorang hamba-Nya (sehingga mereka mengubah

¹⁰³ Aplikasi Quran Karim, *Tafsir Indonesia Jalalayn*, QS. an-Nahl : 90.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2016), hlm. 250.

keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka.¹⁰⁵

4. Prinsip bertanggungjawab, dalam hal ini seluruh aktor Pasar Papingan harus menjalankan masing-masing pekerjaannya dengan profesional dan bertanggung jawab agar stabilitas Pasar Papingan tetap terjaga. Seperti pada Firman Allah:

...وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ...^{١٠٥}

Artinya: "...dan tidaklah seseorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS. al-An'am [6] : 164)¹⁰⁶

Maksud dari ayat diatas yaitu kita dituntut untuk bertanggung jawab atas sesuatu yang kita kerjakan. Apabila kita melakukan suatu kesalahan dari pekerjaan tersebut maka diri kita sendiri yang harus menerima risiko, bukan orang lain.

Pasar Papingan merupakan suatu program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo. Pemerintah Daerah Temanggung telah melakukan upaya perlindungan pemberdayaan masyarakat desamelalui Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 14 Tahun 2015

¹⁰⁵ Aplikasi Quran Karim, *Tafsir Indonesia Jalalayn*, QS. ar-Ra'ad :11.

¹⁰⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2016), hlm. 143.

Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Desa pada Bagian Keempat Paragraf I Pasal 85 dan 86. Adapun ketentuannya yaitu sebagai berikut:

Pasal 85:

- a. Pemberdayaan Masyarakat Desa bertujuan memampukan Desa dalam melakukan aksi bersama sebagai suatu kesatuan tata kelola Pemerintahan Desa, kesatuan tata kelola Lembaga Kemasyarakatan Desa, dan kesatuan tata ekonomi dan lingkungan.
- b. Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa, dan pihak ketiga.
- c. Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Pemerintah Desa, BPD, Forum Musyawarah Desa, Lembaga Kemasyarakatan Desa, BUM Desa, badan kerja sama antar desa, forum kerja sama desa, dan kelompok kegiatan masyarakat lain yang dibentuk untuk mendukung kegiatan pemerintahan dan pembangunan pada umumnya.

Pasal 86

- a. Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa melakukan upaya Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- b. Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:
 - 1) Mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pembangunan Desa yang dilaksanakan secara swakelola oleh Desa;
 - 2) Mengembangkan program dan kegiatan pembangunan Desa secara berkelanjutan dengan mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di Desa;
 - 3) Menyusun perencanaan pembangunan Desa sesuai dengan prioritas, potensi, dan nilai kearifan lokal;
 - 4) Menyusun perencanaan dan penganggaran yang berpihak kepada kepentingan warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal;
 - 5) Mengembangkan sistem transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan pembangunan Desa;
 - 6) Mendayagunakan lembaga kemasyarakatan Desa;

- 7) Mendorong partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan Desa yang dilakukan melalui Musyawarah Desa;
- 8) Menyelenggarakan peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia masyarakat Desa;
- 9) Melakukan pendampingan masyarakat Desa yang berkelanjutan; dan
- 10) Melakukan pengawasan dan pemantauan penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan pembangunan Desa yang dilakukan secara partisipatif oleh masyarakat Desa.

Upaya-upaya perlindungan lembaga pemerintah terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat desa merupakan tahap terakhir dari proses revitalisasi yaitu revitalisasi institusional. Revitalisasi institusional bertujuan untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*). Upaya *protecting* selanjutnya yang telah dilakukan oleh pengelola Pasar Papringan yaitu dengan menerapkan kebijakan intern mengenai pembatasan jumlah produksi dari masing-masing pedagang, yaitu sejumlah maksimal 150 buah/jenis.

Jadi, produksi yang dihasilkan oleh para pedagang tidak boleh melebihi 150 buah dari setiap jenis makanan. Hal tersebut merupakan upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta menghindari eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah penulis uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada upaya *enabling*, kontribusi modal baik modal sosial maupun modal finansial dari beberapa pihak sangatlah dibutuhkan untuk menjaga stabilitas Pasar Papringan. Dalam rangka memenuhi modal sosial, para aktor Pasar Papringan harus memenuhi unsur-unsur modal sosial yaitu (a) struktur kewajiban, ekspektasi, dan kepercayaan; (b) jaringan informasi; dan (c) norma yang efektif. Kemudian modal finansial juga sangat berpengaruh karena secara teoritis akan mempengaruhi pendapatan usaha karena pedagang akan memperoleh tambahan modal usaha yang akan digunakan untuk biaya produksi barang dan jasa serta menambah jumlah kuantitas barang dan jasa yang diproduksi sehingga akan meningkatkan pendapatan. Selain itu, modal finansial dari pemerintah juga akan membantu pembangunan Pasar Papringan. Pembangunan kebun bambu menjadi pasar merupakan salah satu upaya dari tahapan

revitalisasi yaitu intervensi fisik. Upaya tersebut diawali dengan melakukan perumusan, survei, dan melakukan kesepakatan dengan pemilik lahan. Selanjutnya para pengelola melakukan perbaikan kondisi fisik pasar agar terjadi peningkatan kualitas dari Pasar Papringan yang sebelumnya ada di Dusun Kelingan, Desa Caruban, Kecamatan Kandangan. Tujuannya agar memperbaiki citra Pasar Papringan khususnya dalam menarik pengunjung.

2. Pada upaya *empowering*, pelatih masih perlu mengembangkan potensi sumber daya manusia yang ada, sehingga mampu menghasilkan produk yang berkualitas. Upaya pemberdayaan semestinya memfasilitasi dan mendorong masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani untuk mampu memanfaatkan sumber daya produksi yang dimilikinya sehingga mampu berproduksi secara efisien dan menjamin pemenuhan pangan serta memperoleh surplus yang dapat dipasarkan. Pengembangan sumber daya manusia di Dusun Ngadiprono merupakan tahap kedua dari upaya revitalisasi yaitu rehabilitasi ekonomi. Dimana dalam kegiatan revitalisasi perlu dikembangkan suatu fungsi campuran yang dapat mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru). Oleh karena itu, dengan adanya pelatihan maka masyarakat akan

mampu melakukan aktivitas ekonomi dengan lebih baik. Sejauh ini para aktor Pasar Papringan juga telah melakukan monitoring dan evaluasi program secara rutin yaitu diadakan empat kali dalam satu bulan. Evaluasi dan monitoring yang diterapkan yaitu evaluasi intern, evaluasi program dan pemantauan.

3. Pada upaya *protecting*, para aktor Pasar Papringan perlu meningkatkan upaya perlindungan dengan menegakkan prinsip etika bisnis yang sesuai dengan norma. Alasannya karena agar para pedagang mampu berkompetisi dengan lebih baik lagi. Adapun prinsip etika bisnis yang harus ditegakkan yaitu prinsip *unity* (kesatuan), keadilan dan kebajikan, kehendak bebas, serta pertanggungjawaban. Pasar Papringan merupakan suatu program yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Dusun Ngadiprono, Ngadimulyo. Pemerintah Daerah Temanggung telah melakukan upaya perlindungan pemberdayaan masyarakat desa melalui Peraturan Daerah Kabupaten Temanggung Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Desa pada Bagian Keempat Paragraf I Pasal 85 dan 86. Upaya-upaya perlindungan lembaga pemerintah terhadap kegiatan pemberdayaan masyarakat desa merupakan tahap terakhir dari proses revitalisasi yaitu revitalisasi institusional. Revitalisasi institusional bertujuan

untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (*place making*). Upaya *protecting* selanjutnya yang telah dilakukan oleh pengelola Pasar Papringan yaitu dengan menerapkan kebijakan intern mengenai pembatasan jumlah produksi dari masing-masing pedagang.

B. Saran

1. Para pengelola Pasar Papringan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dalam upaya peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Temanggung.
2. Para aktor Pasar Papringan diharapkan dapat saling bersinergi dalam mengoptimalkan tiga upaya pemberdayaan masyarakat (*enabling, empowering, dan protecting*)

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan melewati segala prosesnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Semoga Skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Lampiran

1. Jalan menuju Pasar Papringan Ngadiprono



2. Pintu masuk Pasar Papringan



3. Loket penukaran koin bambu



4. Alat transaksi (koin bambu)



5. Pertunjukan kesenian gamelan



6. Produk kerajinan bambu



7. Kesenian tari



8. Pakaian adat Jawa



9. Makanan tradisional



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ari Astuti
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 02 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat : Rt 01/Rw 04 Kelurahan Jurang,
Temanggung
Nomor Telepon : 082265184455
Email : ariastuti754@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. Th 2000-2002 TK 1 Maret Banaran, Gunungkidul, Yogyakarta
2. Th 2002-2008 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Temanggung
3. Th 2008-2011 SMP Negeri 6 Temanggung
4. Th 2011-2014 SMA Negeri 2 Playen, Gunungkidul, Yogyakarta
5. Th 2014-2017 D3 Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang
6. Th 2017-2019 S1 Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang

Semarang, 25 Mei 2019

Ari Astuti